

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN REMAJA
DI DESA JENANG MAJENANG CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Oleh

HUSNI NASRUL ABADI

NIM. 1522402144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Husni Nasrul Abadi
NIM : 1522402144
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Majenang, 26 September 2022

Menyatakan,

1029EAKX004425703
Husni Nasrul Abadi
NIM. 1522402144

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN REMAJA
DI DESA JENANG MAJENANG CILACAP**

yang disusun oleh Husni Nasrul Abadi (NIM. 1522402144) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal bulan tahun dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto,

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang, Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Albar, M. Pd.
NIP.198302082015031001


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP.197211042003121003

Penguji Utama


Dr. H. Munjin, M. Pd. I.
NIP.196103051992031003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP.197211042003121003


NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqoyasah Skripsi Sdr. Husni Nasrul Abadi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

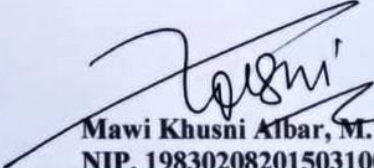
Nama : Husni Nasrul Abadi
NIM : 152240214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan

Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Cilacap sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M. Pd.
NIP. 198302082015031001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN REMAJA
DI DESA JENANG MAJENANG CILACAP**

**Husni Nasrul Abadi
NIM. 1522402144**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jenang. Dimana banyak sekali remaja yang terjebak atau terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Hal itu diperparah dengan jauhnya remaja dari agama. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui apa yang namanya spiritual, sehingga mereka tidak dapat memaknai hakikat hidup yang sesungguhnya. Oleh sebab itu internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri remaja sangat perlu dilakukan, salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah melalui pengajian yang dikhususkan bagi remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dan unuk mendeskripsikan proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun objek dalam penelitian ini ialah Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja. Subjek penelitian ini meliputi Bapak Masykir Ikhsan selaku pembina Ikatan Remaja Cigobang, Pengurus Ikatan Remaja Cigobang, Anggota Ikatan Remaja Cigobang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai spiritual seperti nilai keimanan, nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syariah dapat tersampaikan dengan baik melalui kegiatan pengajian rutin remaja yang berada di Desa Jenang Majenang Cilacap.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Spiritual, Pengajian, Remaja

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	' <i>Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis *muta'āqqidīn*

عدة ditulis 'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

__ي__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

__و__ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa kendala sedikitpun. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman milenial.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H.M Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Seluruh karyawan dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Masykur Ikhsan selaku pembina Ikatan Remaja Cigobang serta segenap pengurus dan anggota Ikatan Remaja Cigobang.

10. Kedua orang tua penulis, Bapak Situn dan Ibu Toyibah yang selalu mendoakan, mendukung, serta menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Yasa Family.
12. Teman-teman kontrakan Ruby P13.
13. Teman-teman PAI D angkatan 2015.
14. Semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Majenang, 1 September 2022

Penulis



Husni Nasrul Abadi
NIM.1522402144



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. Macam-Macam Nilai-Nilai Spiritual	14
B. Kegiatan Pengajian Remaja	18
C. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual	21
BAB III : METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Setting Penelitian (Tempat Dan Waktu Penelitian)	26
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Penyajian Data.....	34
1. Gambaran Umum Pengajian Rutin Remaja	34
2. Deskripsi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang	37

B. Analisis Data	51
BAB V : PENUTUP.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Kegiatan Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitive memandang remaja sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹

Remaja merupakan manusia yang sedang berada pada suatu periode kehidupan puber, tepatnya ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa permulaan dewasa. Pada saat itu, seorang remaja sedang meninggalkan sifat kekanak-kanakan menuju alam dewasa yang memikul tanggungjawab dan kewajiban-kewajiban tertentu dalam masyarakat. Pada masa remaja inilah seorang remaja sedang mengalami perubahan-perubahan fisik, karakteristis, seks, emosi, kematangan intelektual, dan terbentuknya suatu kesukuan tertentu.²

Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudah tidak termasuk anak-anak tetapi belum dapat diterima penuh untuk masuk kemasyarakat dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik.³

¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 128.

² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 226.

³ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, hlm. 129.

Secara bahasa (etimologi) kecedasan berkonotasi dengan intelektualitas, dalam berbagai referensi intelektualias mengandung arti cerdas, cendekia, pintar dan mempunyai keilmuan. Sedangkan kata spiritual dapat kita pandang sebagai sebuah wujud batiniah atau penjiwaan seseorang dalam memaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kaitanya dengan Tuhan.⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna atau kreatif dengan menemukan nilai-nilai baru. Ini dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bahwa SQ mempunyai kaitan dengan kreatifitas. Namun, kreativitas ini juga terkait dengan masalah nilai. Dimana bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan manusia mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan buruk, dan memberi bayangan atau gambaran kemungkinan yang belum terwujud.⁵

SQ yang lebih dikenal oleh kita kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini ialah kecerdasan yang bisa membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau fikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang denganya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak sedikitpun bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah

⁴ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*, (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), hlm. 47.

⁵ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*, hlm. 48.

manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain.⁶

Dengan demikian, SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi manapun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama. Kecerdasan spiritual adalah hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi seperangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak tampak diukur secara objektif.⁷

Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masalah dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. SQ adalah hati nurani kita (dalam bahasa ibrani, kata “hati nurani”, “pedoman”, “yang tersembunyi”, “kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa” memiliki akar kata yang sama).⁸

Kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi remaja ditengah-tengah globalisasi. Menurut Budi Winarno mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi politik, teknologi maupun lingkungan.⁹

Globalisasi sebuah kata yang lekat dan sarat makna. Antara kebaikan dan keburukan yang bersamaan. Globalisasi membawa dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. pengaruh positif dan pengaruh negatif sudah menjadi konsekuensi dari pergaulan global yang sangat dinamis.¹⁰

⁶ Danah zohar dan Ian Marshal, *SQ kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 8.-10.

⁷ Danah zohar dan Ian Marshal, *SQ kecerdasan spiritual*, hlm. 11.

⁸ Danah zohar dan Ian Marshal, *SQ kecerdasan spiritual*, hlm. 12-13.

⁹ Budi Winarno, *Pertarungan Negara Vs Paar*, (Jakarta: PT Bukit Kita, 2009), hlm. 19

¹⁰ Prima Vidya Asteria, *Pengembaga Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malag: UB Press, 2004), hlm. 1.

Derasnya arus globalisasi yang melanda seluruh dunia merupakan tantangan berat bagi pengajar agama terhadap para remaja. Meskipun dunia membuat dunia semakin universal, namun dalam kenyataannya globalisasi justru mendorong manusia semakin individual. Hal ini terlihat dari semakin menguatnya paham sukuisme, agama, etnisitas, budaya, bahasa, kedaerahan, ras, antargolongan, profesi, dan sebagainya. Itulah sebabnya walaupun dunia telah mengahiri perang dingin, namun terjebak perang antaretnis atau agama yang kini terjadi di berbagai belahan dunia.¹¹

Diera sekarang ini banyak remaja khususnya di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap terjerumus dalam hal-hal negative seperti mabok, judi online, melihat konten-konen pornografi, individual, dan masih banyak lagi. Kebanyakan dari mereka yang sudah teжебak dalam hal negative tersebut malah mengajak remaja-remaja yang lain untuk ikut terjerumus dalam hal negatif tersebut. Bahkan yang lebih mirisnya lagi tidak sedikit pula orang-orang dewasa yang mengajari para remaja untuk masuk dalam hal-hal negative tersebut.¹²

Terlepas dari permasalahan yang telah disebutkan diatas, banyak dari remaja-remaja tersebut yang jauh dari agama, misal spt sholat aja bisa dibilang sholatnya seminggu sekali atau sekadar ikut sholat jumat saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa para remaja-remaja tersebut memiliki masalah atau tingkat spiritual yang sangat rendah. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui apa yang namanya spiritual. Sehingga mereka tidak dapat memaknai hakikat hidup yang sesungguhnya. Apabila kecerdsasan spiritual ditanamkan pada diri mereka, mereka akan memahami hakekat hidup, untuk apa dan bagai mana menjalani hidup, dan akhirnya mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam hal ini nilai-nilai spiritual memiliki peran sebagai kontrol bagi remaja dalam pesatnya globalisasi. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri remaja sangat perlu dilakukan salah satunya melalui

¹¹ Subakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Wlwx Media Komputindo, 2018), hlm. 282.

¹² Wawancara dengan Maskur Ikhsan Pembina IRC, pada tanggal 27 September 2021.

kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah berupa pengajian yang dikhususkan bagi para remaja. Pengajian adalah kegiatan non formal yang berkuat dalam bidang agama. Dengan adanya pengajian ini diharapkan dapat mendorong minat remaja untuk belajar tentang agama.¹³

Melihat fenomena remaja yang seperti itu Ikatan Remaja Cigobang (IRC) desa Jenang kecamatan Majenang Cilacap hadir sebagai wadah kegiatan remaja yang bertujuan untuk meminimalisasi dan menjauhkan remaja dari dampak negative tersebut. Didalam IRC ini para remaja dibimbing untuk belajar lebih banyak tentang agama, sehingga para remaja dapat menanamkan nilai-nilai spiritual. Dengan nilai-nilai spiritual itu para remaja dapat membentengi kususnya diri mereka sendiri dari dampak negative globalisasi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pendidikan Kecerdasan Spiritual. Dengan demikian penulis mengambil judul “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja Di Desa Jenang, Majenang, Cilacap”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah didalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu akan menegaskan dan memberikan batasan dan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan atau proses terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan

¹³ Wawancara dengan Masykur Ikhsan Pembina IRC, pada tanggal 27 September 2021.

keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada diri manusia. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁵

Nilai merupakan perangkat moralitas yang abstrak. Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.¹⁶

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Sedangkan Ansari dalam kaus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcedental. Dengan ini, maka dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritual juga sering disebut sebagai keagamaan, oleh karenanya erat kaitanya dengan pengamalan ibadah yang dilakukan manusia.¹⁷

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 595.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.93.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61.

¹⁷ Nur Khasanah, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius di MTs Negeri 3 Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 5.

2. Macam-macam Nilai-nilai Spiritual

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai spiritual yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada ya'qidu 'aqdan- 'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenangkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.¹⁸

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

Menurut Raden Ahmad yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau,

¹⁸Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 21.

kehendak adalah ketentuan dari berbagai keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

c. Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, bahkan firman Allah menyebutkan hanya sekali dari Al-Qur'an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syari'at (peraturan) dan urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.²⁰

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa A'Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syariat sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Syariat merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum syariat adalah sebagai pedoman hidup yang telah

¹⁹ Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 23.

²⁰ Q.S. Al-Jasiah: 18.

diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.

3. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitive memandang remaja sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²¹

Remaja merupakan manusia yang sedang berada pada suatu periode kehidupan puber, tepatnya ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa permulaan dewasa. Pada saat itu, seorang remaja sedang meninggalkan sifat kekanak-kanakan menuju alam dewasa yang memikul tanggungjawab dan kewajiban-kewajiban tertentu dalam masyarakat. Pada masa remaja inilah seorang remaja sedang mengalami perubahan-perubahan fisik, karakteristik, seks, emosi, kematangan intelektual, dan terbentuknya suatu kesukaan tertentu.²²

Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudah tidak termasuk anak-anak tetapi belum dapat diterima penuh untuk masuk ke masyarakat dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik.²³

4. Kegiatan Pengajian

²¹Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 128.

²²Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 226.

²³Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, hlm. 129.

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan Al-Qur’an.²⁴ Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua sebagai kata benda yang menyaakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan seperti dalam masyarakat sekarang dikenal dengan majlis ta’lim.²⁵

Pada periode sekarang, sistem pengajian dapat dianggap sebagai majlis ta’lim, oleh karenanya didalam musyawarah Majelis Ta’lim se-DKI Jakarta tahun 1980, memberikan definisi Majelis Ta’lim (pengajian) menurut istilah yakni, Majelis Ta’lim (pengajian) adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antar sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.²⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan salah satu pendidikan non formal yang berkuat dalam bidang agama khususnya agama Islam dan pengajian juga merupakan satu-satunya bentuk pendidikan Islam yang pertama kali dan masih bertahan sampai sekarang.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.378.

²⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 120.

²⁶Zulfani Indra Kautsar, skripsi, *Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus kajian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Spiritual Apa Saja Yang Ada Pada Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang ada pada kegiatan pengajian rutin remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi remaja di Desa Jenang

Manfaatnya ialah sebagai motivasi dalam usaha menanamkan kecerdasan spiritual pada remaja di Desa Jenang serta untuk meningkatkan motivasi para remaja dalam beribadah, melakukan kegiatan yang positif dengan kegiatan keagamaan, membentengi diri agar tidak terjerumus oleh hal yang negatif.

Serta mendorong diri untuk semakin mendekati diri kepada Allah SWT.

2) Mafaat bagi penulis

Sebagai bahan informasi, tambahan pengalaman serta tambahan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam melaksanakan dan mengambil hikmah kegiatan keagamaan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan ini yaitu merupakan kerangka skripsi secara umum. Yang dimana bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas pada sripsi ini, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pembahasan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman pembahasan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman lampiran.

Pada bagian selanjutnya atau kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab *Pertama*, Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, focus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, , serta sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, Landasan Teori. Yaitu Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Remaja Masjid Mushola. Membahas pengertian Kecerdasan Spiritual, tujuan dan manfaat Kecerdasan Spiritual, indicator, metode pendidikan kecerdasan spiritual, serta Ikatan Remaja Masjid dan Mushola.

Bab *Ketiga*, berisi tentang Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab *Keempat*, Pembahasan Hasil penelitian. Membahas tentang gambaran lokasi penelitian , dan juga membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di Ikatan Remaja Masjid dan Mushola Desa Redisari.

Bab *Kelima*, Penutup. Yang meliputi kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Macam-Macam Nilai-Nilai Spiritual

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai spiritual yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan (tauhid)

Tauhid berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Iman sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga ia menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam perspektif sesuai dengan pemahaman. Dalam penumbuhan iman maka dibutuhkan pemikiran sehat, karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.²⁷

Dimensi kedua, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam pengertian ini iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman nanti menjadi penggerak terwujudnya perilaku positif dan secara otomatis menjadi pengekan terhadap perilaku negatif. Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dalam perilaku, maka dapat kita nilai seseorang melalui amal saleh yang dikerjakan. Dengan demikian amal saleh menjadi unsur yang tidak bisa dipisahkan

²⁷ Abdul Aziz, Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 33.

dengan iman. Naik turunnya iman sesuai dengan kadar amal saleh yang dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, iman menajdi berkurang manakala kadar amal saleh menurun.²⁸

b. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqada ya 'qidu 'aqdan- 'aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara eknis aqidah berarti iman dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menetralkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.²⁹

Adapun fungsi aqidah adalah sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi kebeagamaan, sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan ffitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar terhadap Allah SWT.

2. Memberikan ketenangan dan ketenraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah

²⁸Abdul Aziz, Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*, hlm. 34.

²⁹Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 21.

memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniyahnya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwas setiap rezeki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rizki yang didapatnya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persoalan hasil, mutlak hak prerogatif Allah SWT. Oleh karena itu seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan pernah khawatir dan hidupnya senantiasa merasakan ketenangan.

3. Memberikan pedoman hidup yang pasti

Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”.³⁰

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

Menurut Raden Ahmad yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau,

³⁰Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 22.

kehendak adalah ketentuan dari berbagai keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³¹

d. Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, bahkan firman Allah menyebutkan hanya sekali dari Al-Qur'an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dan urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.³²

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa A'Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syariat sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Syariat merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum syariat adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syariat berfungsi sebagai:

³¹Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 23.

³²Q.S. Al-Jasiah: 18.

1. *Ibadah*, Ibadah kepada Allah SWT melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman
2. *Mu'amalah*, hubungan manusia dengan manusia
3. *Munakahah*, perkawinan, peatuan rumah tangga dan sebagainya
4. *Jinayah*, hukum-hukum pidana, seperti: *qishas*, *qadzaf*, *kifarat*, dll
5. *Siyasah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggungjawab, toleransi dan sebagainya.³³

B. Kegiatan Pengajian Remaja

1. Pengertian Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan Al-Qur’an.³⁴ Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua sebagai kata benda yang menyaakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan seperti dalam masyarakat sekarang dikenal dengan majlis ta’lim.³⁵

Pada periode sekarang, sistem pengajian dapat dianggap sebagai majlis ta’lim, oleh karenanya didalam musyawarah Majelis Ta’lim se-DKI Jakarta tahun 1980, memberikan definisi Majelis Ta’lim (pengajian) menurut istilah yakni, Majelis Ta’lim (pengajian) adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan

³³Raden Ahmad, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, vol, 8, no, 14, 2016, hlm, 24-25.

³⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 660.

³⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 120

hubungan manusia yang santun dan serasi antar sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.³⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan salah satu pendidikan non formal yang berkuat dalam bidang agama khususnya agama Islam dan pengajian juga merupakan satu-satunya bentuk pendidikan Islam yang pertama kali dan masih bertahan sampai sekarang.

2. Tujuan Pengajian

Menurut M. Habib Chirzin, tujuan pengajian adalah:

- a. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang ghaib,
- b. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang neresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta,
- c. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, dan untuk kesejahteraan bersama,
- d. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.³⁷

3. Metode Pengajian

Dalam setiap mengajar pasti dibutuhkan metode pengajaran supaya dapat mencapai tujuan pengajaran dengan baik. Seorang guru atau ustadz dituntuu agar bisa menguasai metode pengajaran yang bertujuan supaya materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun tidak semua metode dapat dipakai. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan terkadang dalam mengajar ada sebagian guru yang

³⁶ Zulfani Indra Kautsar, skripsi, *Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 2.

³⁷ M. Habib Chirzin, *Pesantren Dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 77.

menggunakan beberapa metode sekaligus, hal ini biasanya tergantung dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Berikut adalah berbagai metode yang dapat digunakan dalam pengajian, antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan, dari guru kepada muridnya. Metode ini seringkali dipakai dalam sebuah pengajian dimana ustadz menyampaikan jamaah mendengarkannya.

b. Metode Halaqah

Metode halaqah yaitu murid duduk berlingkaran menghadap gurunya. Biasanya guru dan semua murid memegang kitab, mula-mula guru membaca kitab dalam bahasa Arab kemudian menterjemahkannya, sedangkan murid mendengarkannya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya. Dalam pengajian ustadz memberikan materi dengan cara berceramah, kemudian jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya atau sebaliknya.

d. Metode Latihan

Metode ini sifatnya melatih untuk memerikan ketrampilan atau ketangkasan. Metode ini sangat baik sekali digunakan untuk pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

e. Metode diskusi

Metode diskusi muncul dalam dunia pendidikan karena banyaknya permasalahan dunia yang memerlukan pembahasan oleh orang banyak. Seorang guru sangat berperan dalam metode ini.³⁸

³⁸ Zulfani Indra Kautsar, skripsi, *Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 8.

Dari berbagai metode diatas dapat dipakai satu per satu atau dipakai secara bersamaan yang disebut dengan metode campuran. Pemilihan metode biasanya disesuaikan dengan materi serta kondisi yang dihadapi pengajar. Metode yang biasa digunakan dalam pengajian yaitu metode ceramah, metode halaqah dan metode campuran. Namun yang terpenting adalah jamaah dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan mudah.

C. Teori Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan atau proses terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁹

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada diri manusia. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁴⁰

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 595.

⁴⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.93.

a. Faktor Internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan, diantaranya:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.⁴¹

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam menjalankan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual.

Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa disekolah.⁴²

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan masyarakat

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 41.

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, hlm. 50-51.

lainya. Apabila teman pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman pergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁴³

Nilai merupakan perangkat moralitas yang abstrak. Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.⁴⁴

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Sedangkan Ansari dalam kaus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcedental. Dengan ini, maka dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritual juga sering disebut sebagai keagamaan, oleh karenanya erat kaitanya dengan pengamalan ibadah yang dilakukan manusia.⁴⁵ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai spiritual adalah pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berperilaku Islami.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 51-52.

⁴⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

⁴⁵ Nur Khasanah, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius di MTs Negeri 3 Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna ini merupakan suatu hal yang esensial.⁴⁶

Dalam jenis penelitian yang peneliti lakukan ialah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian yang dimana bersifat kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang ada, dan sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan (deskriptif). dan ini dikarenakan permasalahan yang belum jelas dan kompleks, dan juga selain itu penelitian ini juga bermaksud ingin memahami situasi sosial secara mendalam.⁴⁷

Datang dari pendapat Creswell bahwa riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari “setingan” partisipan. Penganalisaan data induktif dibangun secara bagian perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*). Peneliti lalu membuat interprestasinya dari pemaknaan mereka terhadap berbagai data. Penulisannya disusun secara fleksibel struktur laporannya. Penulisnya membuat laporan berdasarkan cara pandang penelitian yang menekankan cara

⁴⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

pandang induktif, yang yang memfokuskan amatan pada pemaknaan individual, dan kompleksitas situasi yang terjadi dan teramati.⁴⁸

Sedangkan menurut Lincoln dan Denzin berpendapat bahwa kualitatif metupakan potongan persinggahan dari lintas disiplin, bidang dan subjek materinya. Namun begitu, riset kualitatif telah memilah dan membedakan dunia pendidikan, pekerjaan sosial, komunikasi, psikologi, histori, studi-studi organisasi, keilmuan medis, antropologi.⁴⁹

B. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Ikatan Remaja Cigobang tepatnya di Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Pusat kegiatan mereka ialah di Masjid Al-Azhar. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu mulai bulan Juni sampai dengan Agustus.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya ialah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵⁰ Dan lebih tepatnya subjek penelitian ialah narasumber atau informasi yang menjadi sumber data.

Didalam penelitian ini, adapun subjek yang dijadikan sumber data dari peneliti antara lain:

1. Pembina Pengajian Rutin Remaja

Pembina Pengajian Rutin Remaja Desa Jenang ialah Maskur Ikhsan, S.Ag,. Dari pembina, peneliti memperoleh informasi tentang sejarah, tujuan dan dasar, serta Kegiatan Ikatan Remaja Cigobang yang mewadahi pengajian rutin remaja.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm.218.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm.219.

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 35.

2. Pengurus Pengajian Rutin Remaja

Peneliti melakukan wawancara dengan Dzul Azam selaku ketua Ikatan Remaja Cigobang, Husni Nasrul selaku wakil ketua. Dari pengurus, peneliti memperoleh informasi tentang kegiatan dan pelaksanaan kegiatan Ikatan Remaja Cigobang.

3. Anggota Pengajian Rutin Remaja

Beberapa anggota Ikatan Remaja Cigobang yang mewadahi kegiatan pengajian rutin remaja juga peneliti wawancari diantaranya Rudi Andoko, Surya Ramdhan Tri, Nadhif Ramdhani, Ikhsan Maulana, Renaldi Saputra, Fachrainur Akbar, Fadillah Fajar, Widya, Khalila, dan Aulia. Dari anggota, penulis memperoleh informasi tentang perubahan perilaku sebelum mengikuti pengajian rutin remaja dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ialah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifar, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kotra, simpati-antipati, keadaan batin dan juga bisa berupa proses. Dan dapat dikatakan objek penelitian ialah permasalahan yang diteliti di dalam penelitian yang dilakukan.⁵¹ Objek penelitian dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu Pendidikan Kecerdasan Spiritual pada Ikatan Remaja Cigobang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah cara menentukan metode setep-eteponya dalam mengumpulkan data, kemudian disusul dengan cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen penelitian.⁵² Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan dan berbagai cara.

⁵¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 35.

⁵²Ari Kunto, Suhasimi. Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27.

1. Teknik Wawancara

Wawancara atau *interview* ialah suatu metode atau cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵³ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam, artinya ialah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitian.
- b. Wawancara terbuka, artinya ialah peneliti ini peneliti ini para subjeknya mengetahui bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut.⁵⁴
- c. Wawancara terstruktur, artinya ialah peneliti menetapkan sendiri mengenai pertanyaan yang akan diajukan.⁵⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut adalah karena peneliti ingin fokus kepada penelitian ditambah waktu yang terbatas bagi para informan.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam metode ini adalah:

- a. Menentukan siapa yang akan di wawancarai
- b. Mempersiapkan apa saja informasi yang akan digali dari subyek penelitian.
- c. Melakukan wawancara kepada informan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan secara baik dan sopan
- d. Melakukan wawancara kepada informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik terkait dengan apa yang akan diteliti.
- e. Merangkum hasil wawancara dan mengecek kepada informan tentang kebenaran informasi yang baru saja digali.

⁵³Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

⁵⁴Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 189.

⁵⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190.

Berdasarkan pengalaman Michigan Survey Research Center diketahui bahwa responden lebih mengingat tentang pewawancara dan cara mewawancarai daripada isi wawancara, karena itu segala usaha untuk bisa mendapatkan simpatik dan kooperatif dari responden sebaiknya dipahami dan dilatih dengan seksama Pedoman untuk mencapai tujuan wawancara dengan baik, ialah:⁵⁶

- a. Berpakaian sederhana dan rapi.
- b. Sikap rendah hati.
- c. Sikap hormat kepada informan.
- d. Ramah dalam kata-kata.
- e. Sikap yang penuh pengertian terhadap informan dan netral.
- f. Bersikap seolah-olah tiap informan yang kita hadapi selalu ramah dan menarik.
- g. Sanggup menjadi pendengar yang baik.

Untuk mengetahui tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pembina serta menanggungjawab IRC, Ketua IRC, para anggota IRC tentang berdirinya kopmunitas ini, kegiatan keagamaan IRC, pelaksanaan, peran IRC dalam peningkatan kecerdasan spiritual serta faktor penghambat dan pendukung di dalam komunitas IRC.

Selain itu peneliti juga menanyakan hambatan dalam melakukan pendidikan spiritual tersebut, serta menanyakan perubahan sikap apa saja yang telah dialami oleh remaja sebagai wujud pendidikan kecerdasan spiritual.

⁵⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.87-88.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵⁷ Observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁸

Observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi non-partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam penelitian, namun penulis sebagai pengamat saja, metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung mengenai latar berdirinya Ikatan Remaja Cigobang (IRC), proses pendidikan kecerdasan spiritual, kegiatan keagamaan IRC, peran IRC dalam pendidikan kecerdasan spiritual serta faktor pendukung dan penghambat komunitas IRC. Serta mengamati perubahan sikap sebagai wujud pendidikan kecerdasan spiritual pada remaja yang merupakan anggota dari komunitas IRC.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen membentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dan kemudian dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁹

Dokumen yang digunakan untuk mencari data terkait visi, misi, tujuan komunitas IRC desa Jenang. Letak geografis, struktur organisasi

⁵⁷Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 94.

⁵⁸Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 94.

⁵⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, RD*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 329.

komunitas IRC desa Jenang, program-program rutin yang dilakukan komunitas IRC desa Jenang, data anggota komunitas IRC desa Jenang, menggunakan dokumen dari file atau data komunitas IRC desa Jenang.

4. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik ini berarti peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif.⁶⁰

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: (a) membandingkan hasil data pengamat dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁶¹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebagian upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.⁶²

⁶⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.330.

⁶¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.331.

⁶²Sambas Ali Muhidin, Maman Abdur Rahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 52.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Menurut Milles dan Hubberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:⁶³

a. Pengumpulan Data

Metode ini digunakan oleh pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapat berbagai data di lapangan kemudian semua data yang dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus.⁶⁴

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah penelitian dilakukan dan mendapat berbagai data di lapangan kemudian semua data dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus.⁶⁵

c. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini digunakan untuk

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 247-252.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 247-252.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 247-252.

menyajikandata atau informasi yang telah diperoleh dalam berfikir deskriptif. Oleh karena itu, peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada.⁶⁶

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁶⁷

Secara garis besar analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari data yang tidak penting, (2) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, (3) menelaah deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk revisi teori, dan (4) membuat analisis akhir dan menerangkannya dalam laporan untuk kepentingan dalam penulisan skripsi.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 247-252.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 247-252.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pengajian Rutin Remaja

a. Sejarah Bedirinya Pengajian Rutin Remaja

Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat kita, biasanya terjadi karena kurangnya perhatian orang tua atau masyarakat sekitar terhadap pergaulan antar remaja dan juga kurangnya pendidikan terutama pendidikan keagamaan. Perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi menjadikan sebagian remaja menjadi anti sosial dengan mereka sibuk bermain gadget, bermain di warnet, dan juga rental playstation.

Dalam hal keagamaan banyak remaja yang meninggalkan sholat, terutama sholat jamaah di masjid. Bahkan ada juga remaja yang belum bisa membaca Al- Quran. Berangkat dari persoalan tersebut, beberapa tokoh masyarakat di desa Jenang berinisiasi untuk memberikan wadah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama serta mengarahkan dan membimbing para remaja ini kepada hal-hal yang baik dan benar.

Ikatan Remaja Cigobang dibentuk sekitar tahun 2008 akhir. Pembentukan ini di pelopori oleh tokoh masyarakat dan beberapa remaja di dusun tersebut. Sejatinya pada sekitar tahun 90-an sampai awal 2000-an sudah ada organisasi semacam ini dengan nama Ikatan Pemuda Masjid Al – Azhar atau biasa disingkat IPMA. IPMA ini didirikan oleh alm. H. Muhammad Ilyas, yang bertujuan untuk mendidik serta mengarahkan remaja untuk bisa terhindar atau mencegah dari kenakalan remaja.⁶⁸

Ikatan Pemuda Masjid Al-Azhar ini hanya berfokus pada remaja-remaja disekitaran lingkungan masjid. Latar belakang didirikannya

⁶⁸ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada 29 september 2021

IPMA ini adalah kondisi lingkungan yang awam tentang agama, ditambah kebiasaan negatif masyarakatnya baik remaja maupun dewasa, seperti mabuk-mabukan, judi, suka berkelahi bahkan ada beberapa yang pernah ditahan di kantor polisi akibat mencuri dan berbuat anarkis.

Pada awal 2000-an IPMA ini bubar karena kurangnya kepengurusan serta kurangnya regenerasi anggotanya. Kebanyakan remaja yang sudah beranjak dewasa ini disibukan dengan tujuannya masing-masing, ada yang kerja ke luar kota, menikah, kuliah, dan juga ada yang pindah rumah. Hingga pada akhir tahun 2008 terbentuklah Ikatan Remaja Cigobang yang dibentuk oleh bpk. Masykur Ikhsan dengan beberapa remaja dan tokoh masyarakat sekitar. IPMA ini adalah referensi atau salah satu yang melatar belakangi berdirinya IRC.

Pada awalnya IRC dibentuk untuk mengalihkan remaja yang pada saat itu lebih suka tongkrongan tidak jelas dipinggir jalan nyanyi-nyanyi, merokok bahkan ada juga yang minum khamr. Maka dari situlah dari pada remaja nongkrong-nongkrong tidak jelas, lebih baik nongkrong di masjid sambil pengajian dan ada hidangannya juga seperti makanan ringan dan teh hangat. “Sudah dapat ilmu dapat makanan gratis lagi”, jargon atau kalimat tersebut menarik para remaja yang akhirnya banyak remaja mau ikut pengajian remaja yang diadakan seminggu sekali pada sabtu malam setelah sholat isya.⁶⁹

Selama perjalanannya, IRC yang pada awalnya hanya berisikan remaja sekitaran masjid Al-Azhar secara perlahan menarik minat dari remaja-remaja dusun yang lain. Tidak berhenti disitu saja, ada juga para anggota IRC yang mengajak temanya untuk ikut kegiatan pengajian di IRC. Dari situlah IRC menjadi lebih berkembang dan bertambah anggotanya. IRC sempat vakum pada tahun 2014 dan 2020 yang disebabkan oleh masalah kepengurusan. Pada saat itu pengurus

⁶⁹ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

yang sedang memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan ditahun 2020 pandemi virus corona memaksa kegiatan harus dihentikan sementara waktu. Baru pada tahun 2021 sekitaran bulan Juni atau setelah idul fitri kegiatan aktif kembali meskipun dengan potokol kesehatan yang ketat.⁷⁰

b. Letak Geografi Ikatan Remaja Cigobang

Kesekretariatan Ikatan Remaja Cigobang beralamat di Masjid Al_Azhar Jalan Dukuh RT 02/ RW 19 Dusun Cigobang Desa Jenang Kecamatan Majenang. Letaknya sangat strategis sekali karena berjarak sangat dekat dengan pusat kota Majenang. Selain itu, Masjid Al-Azhar juga dekat dengan kantor Polsek Majenang, kantor Balai Desa Jenang dan juga Pasar Caplek atau Pasar Tradisional di Dusun Cigobang.

c. Visi dan Misi Ikatan Remaja Cigobang

1) Visi Ikatan Remaja Cigobang

Membentuk generasi muda yang agamis, berakhlak mulia, bertaqwa, dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2) Misi Ikatan Remaja Cigobang

- Menanamkan keimanan yang kuat kepada para remaja.
- Membentuk remaja yang cinta terhadap masjid
- Menjaga silaturahmi
- Menanamkan akhlak mulia pada remaja
- Memberikan pendidikan agama yang lebih dalam
- Mengadakan kegiatan yang bertujuan sebagai pembinaan remaja yang bernilai positif
- Mengikut sertakan remaja dalam kegiatan masyarakat yang positif
- Melatih mental remaja untuk berani berbicara didepan

⁷⁰ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

- Mendidik supaya cerdas dalam bermedia sosial

d. Struktur Organisasi Ikatan Remaja Cigobang

Susunan Pengurus Ikatan Remaja Cigobang

Pembina : Masykur Ikhsan

Ketua : Dzul Azam

Wakil Ketua : Husni Nasrul

Sekretaris : Noviyanti

Bendahara : Ira Destian

2. Deskripsi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja Di Desa Jenang

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa atau sering dikenal dengan masa pubertas. Pada masa ini perilaku serta keinginan yang tinggi membuat remaja lupa diri. Biasanya para remaja ini bertingkah laku ingin menyerupai orang dewasa supaya tidak disebut anak-anak lagi. Bahkan tidak sedikit pula, remaja yang menirukan kebiasaan atau perilaku negatif orang-orang dewasa, mulai dari merokok, mendekati lawan jenis, bahkan ada yang sampai mengakses situs-situs porno. Hal itu dilakukan hanya sebatas keinginan serta untuk mencari nama supaya orang-orang mengakui dirinya. Berangkat dari situlah perlunya internalisasi nilai-nilai spiritual bagi remaja guna membentengi serta meminimalisir remaja untuk terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Internalisasi nilai-nilai spiritual remaja adalah penanaman nilai-nilai spiritual seperti akidah, akhlak, dan syari'ah terhadap remaja. Internalisasi nilai-nilai spiritual ini melalui kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Cigobang di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap. Melalui kegiatan pengajian yang sudah terjadwal memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual pada Ikatan Remaja Cigobang. Dari kegiatan pengajian yang sudah dijadwalkan para remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Cigobang memperoleh ilmu serta pendidikan untuk mengembangkan spiritual mereka. Dengan mengetahui tujuan dari IRC

maka kita dapat mengetahui proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan oleh IRC sebagai berikut:

a. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada IRC Di Desa Jenang

Tujuan adalah suatu hal yang sangat penting pada suatu proses. Sudah bukan rahasia umum jika suatu kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada Ikatan Remaja Cigobang.

Ikatan Remaja Cigobang yang dibentuk dengan mengumpulkan remaja yang ada di dusun Cigobang, Pisangan, dan dusun Losari diberikan ilmu, pendidikan serta mengarahkan para remaja kepada kebaikan dan mengikutsertakan mereka dalam hal keagamaan. Semua ini bertujuan supaya para remaja yang tergabung dalam IRC memiliki tujuan hidup yang jelas karena para remaja di desa Jenang khususnya dusun Cigobang, Pisangan, dan Losari masih terombang-ambing dalam ketidakjelasan tentang tujuan hidup.⁷¹

Tujuan selanjutnya adalah supaya mereka memiliki iman yang kuat. Iman adalah suatu hal yang sangat penting dalam agama. Iman sendiri memiliki arti kepercayaan atau keyakinan. Pada hakikatnya Iman berada diatas Islam atau mudahnya adalah Iman dulu baru Islam. Mengapa demikian, karena seseorang tidak akan mungkin melakukan ibadah jika orang tersebut tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhannya, ditambah banyaknya fenomena didunia ini yang tidak bisa dicerna oleh logika, namun hanya bisa dicerna oleh keimanan. Dengan memiliki keimanan yang kuat membuat remaja tidak mudah tergodakan oleh hal-hal yang negatif. Iman yang kuat juga senantiasa membuat para remaja ini dapat menjaga dirinya untuk selalu istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT.⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁷² Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

Tujuan berikutnya adalah supaya remaja memiliki akhlak yang baik. Akhlak sendiri memiliki arti etika atau moral. Dizaman sekarang banyak remaja yang tidak memiliki etika atau moral yang baik meskipun mereka adalah orang yang berpendidikan. Sekarang ini sering kita lihat berita di TV tentang maraknya kasus pembunuhan yang mana beberapa pelakunya masih diusia remaja. Motifnya hanya masalah sepele, seperti berebut lawan jenis, saling ejek-mengejek, bercandaan yang berlebihan dan bahkan ada yang hanya karena minta rokok tapi tidak dikasih. Sungguh suatu realita yang sangat miris, dengan mudah mereka mempermainkan nyawa seseorang seolah-olah nyawa tidak ada harganya. Tidak hanya itu saja, masih ada lagi yakni tentang remaja yang melakukan zina dimana-mana. Melihat masalah tersebut IRC hadir untuk mendidik serta menanamkan kepada para remaja akhlak yang baik yang bertujuan agar para remaja bisa terhindar dari tindakan-tindakan yang negatif.⁷³

Tujuan berikutnya adalah supaya para remaja memiliki kecintaan terhadap masjid. Maksud dari tujuan ini ialah mengarahkan remaja untuk ikut serta dalam memakmurkan masjid. Seperti sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, atau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masjid. Di zaman sekarang sudah jarang sekali remaja atau pemuda yang meramaikan masjid. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan nongkrong dipinggir jalan, bermain game online atau biasa dikenal dengan kata “mabar”, main kartu remi, dan masih banyak lagi. Banyak waktu luang yang tidak diisi dengan hal yang positif, meskipun hal tersebut juga memiliki manfaat, namun jika dilakukan tiap hari maka hanya akan buang-buang waktu saja. Tidak hanya itu saja, bahkan ketika sudah masuk waktu sholat para remaja ini masih sibuk bermain, dan malah menunda-nunda sholat. Salah satu contohnya adalah ketika sholat berjamaah di masjid kebanyakan dari jamaahnya diisi oleh para orang tua dan sedikit sekali dari kalangan

⁷³ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

remaja. Disaat ada kegiatan dimasjid para remaja malah lebih memilih nongkrong dari pada ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dari sebab itu Ikatan Remaja Cigobang ingin mengarahkan para remaja ini supaya lebih cinta terhadap masjid.⁷⁴

Lalu tujuan selanjutnya adalah supaya para remaja dapat menjaga tali silaturahmi. Menjaga silaturahmi adalah hal yang sangat dianjurkan oleh agama. Terkadang perbedaan pilihan dapat memicu perselisihan antar sesama, apalagi para remaja yang belum bisa mengontrol emosinya. Hanya karena beda pilihan tim sepak bola atau perbedaan pendapat bisa timbul perselisihan. Biasanya jika sudah terjadi perselisihan, yang tadinya biasa jalan bareng berubah menjadi jalan sendiri-sendiri. Bahkan ada juga yang berujung pada perkelahian. Berangkat dari masalah tersebut, IRC berusaha memberikan bimbingan serta arahan supaya para remaja dapat mengontrol emosi serta mengendalikan egonya untuk kepentingan bersama.⁷⁵

Tujuan yang terakhir adalah para remaja dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Pada saat mereka telah beranjak dari masa remaja ke masa dewasa, maka mereka akan mulai menentukan jalan hidupnya masing-masing. Ada yang pergi merantau baik yang bekerja maupun kuliah, atau ada juga yang menikah. Tentu mereka akan mendapati lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Dengan landasan yang mereka dapatkan di IRC, tentu harapannya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru serta tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif.⁷⁶

Dari deskripsi diaas penulis dapat menyimpulkan tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja sebagai berikut:

1. Supaya para remaja memiliki tujuan hidup yang jelas.

⁷⁴ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁷⁵ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁷⁶ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

2. Supaya para remaja memiliki keimanan yang kuat
3. Supaya para remaja memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari perilaku tercela
4. Supaya para remaja mampu menjaga tali silaturahmi antar sesama
5. Supaya para remaja dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda-beda.

b. Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Di Desa Jenang

Kegiatan adalah suatu hal yang dilakukan oleh kelompok atau perorangan yang sebelumnya sudah ditentukan jadwalnya secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh kelompok atau perorangan. Begitu juga dengan Ikatan Remaja Cigobang dimana kegiatan yang diadakan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dalam hal Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja. Dalam hal ini kegiatan untuk Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja adalah sebagai berikut:

1. Pengajian

Pengajian merupakan kegiatan inti dalam internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja di IRC. Pengajian sendiri memiliki arti pengajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan. Isi dari materi pengajiannya beragam, tergantung pada ustadz yang akan mengisi pengajian tersebut. Tujuan dari pengajian itu sendiri adalah supaya para remaja mendapat siraman rohani sehingga dapat tertanam didalam diri para remaja nilai-nilai spiritual.

2. Kultum

Kultum adalah sebuah singkatan dari kuliah tujuh menit. Kultum adalah penyampaian sesuatu pada orang banyak dengan durasi yang tidak panjang, yakni tujuh menit saja. Tujuan dari pengadaan kultum adalah untuk melatih mental para remaja supaya memiliki keberanian dalam hal berbicara didepan orang

banyak serta menjadi sarana bagi remaja untuk membagikan ilmu yang sudah mereka dapatkan.

3. Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran merupakan aktivitas pembacaan ayat-ayat Allah SWT dengan maksud untuk memahami sesuatu yang tersirat dalam hal yang tersurat. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya para remaja menjadi terbiasa membaca Al-Quran dan juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran.

4. Tadabur Alam

Tadabur alam adalah suatu kegiatan merenungi dan menghayati alam ciptaan Allah SWT supaya lebih mengenali alam dan juga dapat melestarikannya. Tujuan kegiatan tadabur alam bagi para remaja adalah supaya mereka tidak bosan melakukan kegiatan didalam ruangan. Dengan tadabur alam juga digunakan untuk merefresh atau untuk kegiatan refreasing sekaligus liburan atau piknik sehingga membuat para remaja lebih bersemangat dan termotivasi.

c. Pelaksanaan Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Di Desa Jenang

Kegiatan adalah suatu hal yang dilakukan oleh kelompok atau perorangan yang sebelumnya sudah ditentukan jadwalnya secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh kelompok atau perorangan. Begitu juga dengan Ikatan Remaja Cigobang dimana kegiatan yang diadakan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dalam hal Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja. Dalam hal ini kegiatan untuk Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja adalah pengajian.

Pengajian memiliki arti pengajaran tentang ilmu-ilmu agama. Atau pengajian dapat disimpulkan sebagai pendidikan non formal yang berkuat dalam bidang agama khususnya agama Islam. Materi pengajian yang akan disampaikan bergantung pada mubaligh atau

orang yang akan mengisi pengajian tersebut. Pengajian ini dilaksanakan setiap seminggu sekali di hari sabtu malam. Namun, setelah wabah virus corona jadwal pengajian dipindah di hari jumat malam. Hal ini karena para remaja ingin menggunakan waktu akhir pekannya dengan lebih bersantai atau melakukan kegiatan pribadi yang sudah ditentukan. Waktu pelaksanaan kegiatan pengajian ini awalnya dilakukan sehabis isya. Dengan dibunyikannya qiraah di masjid untuk menunggu para remaja hadir di masjid serta menjadi tanda kalau akan ada pengajian di masjid tersebut. Biasanya para remaja sudah mulai datang pada sekitar pukul 20.15. Setelah para remaja sudah banyak yang datang, maka akan ada persiapan terlebih dahulu untuk mengisi bagian MC, kultum, dan membaca Al-Quran.

Setelah semuanya sudah siap, salah satu remaja yang bertugas sebagai MC (Master of Ceremony) akan membuka acara pengajian. Acara dibuka dengan pembacaan basmallah secara bersama-sama. Lanjut ke acara yang kedua adalah pembacaan ayat suci Al-Quran yang akan dibacakan oleh salah satu anggota IRC yang sudah ditunjuk. Setelah pembacaan ayat suci Al-Quran selesai, maka akan dilanjutkan ke acara yang selanjutnya. Acara yang selanjutnya adalah kultum yang juga akan disampaikan oleh salah satu anggota IRC. Bagi anggota IRC yang sudah terjadwal kultum, lalu bingung tidak memiliki materi. Maka para anggota yang lain akan membantu mencari materi kultum atau bapak pembina juga dapat dimintai bantuan tersebut.⁷⁷

Pada awalnya dibentuknya jadwal kultum, MC, serta pembacaan ayat Al-Quran banyak ditolak oleh para remaja. Alasan para remaja menolak adalah karena merasa malu dan merasa tidak bisa. Namun setelah diberitahu bahwa setiap anggota akan kebagian jadwal tersebut membuat para remaja menerimanya. Hal ini bertujuan untuk melatih para remaja supaya memiliki keberanian untuk berbicara didepan orang

⁷⁷ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

banyak. Durasi dari kegiatan tersebut tidaklah lama. Untuk pembacaan ayat suci Al-Quran biasanya jika ayatnya panjang hanya satu ayat saja atau jika ayatnya pendek bisa tiga sampai empat ayat yang dibaca. Untuk durasi kultum mulai dari lima sampai sepuluh menit. Untuk kultum sendiri bisa diisi oleh dua orang secara bergantian. Biasanya kalau ada tamu dari jauh yang ikut pengajian akan diberikan kesempatan untuk mengisi kultum.⁷⁸

Setelah acara kultum selesai, barulah masuk ke acara inti. Yakni acara tenang isi dari pengajian tersebut. Sebelum acara inti dimulai biasanya mubaligh akan membagikan materi yang akan disampaikan dalam bentuk lembaran kertas. Hal ini bertujuan supaya para remaja dapat mempelajarinya kembali dirumah. Biasanya acara inti akan dimulai pukul 20.30 dengan durasi satu jam atau satu setengah jam. Ketika acara sedang berlangsung ada sebagian anggota remaja yang menyiapkan hidangan yang sudah dikumpulkan dimasjid. Selepas acara inti berjalan setengah jam makanan serta minuman dibagikan. Disini para remaja bisa mendengarkan kajian sambil menyantap hidangan yang disajikan.⁷⁹

Setelah acara inti selesai, akan dilanjutkan dengan acara terakhir yaitu penutup. Acara pengajian akan ditutup dengan pengucapan bacaan hamdallah secara bersama-sama. Selepas acara para remaja akan membereskan dan membersihkan tempat yang sudah digunakan. Lalu para remaja putri mencuci peralatan yang digunakan untuk tempat makanan yang telah digunakan. Acara pengajian biasanya selesai pukul 21.30 atau pukul 22.00.⁸⁰

Pada pertengahan tahun 2021, dimana sebelumnya kegiatan pengajian harus ditiadakan karena pandemi virus corona. Kegiatan pengajian kembali dimulai pada sekitaran bulan Juni atau setelah

⁷⁸ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁷⁹ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

lebaran Idul Fitri. Pada saat dimulainya kembali, ada perubahan jadwal pengajian. Jika sebelumnya pengajian dilaksanakan pada hari sabtu ba'da isya, dijadwal yang baru pengajian dipindah menjadi hari jumat ba'da maghrib dengan durasi waktu hanya sampai waktu sholat isya. Selain itu, ditambah pula jadwal tema pengajian seperti di hari jumat pertama temanya adalah tauhid, lalu jumat kedua akidah dan akhlak, di jumat ketiga fiqih, selanjutnya di jumat keempat bertema tentang sirah atau sejarah, adapun pada jumat kelima temanya adalah bebas tergantung dari yang mau mengisi pengajian.

Proses pelaksanaannya berbeda dengan sebelumnya. Para remaja biasanya akan melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah. Setelah sholat maghrib selesai para remaja akan menunggu diserambi masjid sambil menunggu jamaah yang lain selesai sholat sunnah, baru setelah itu para remaja akan menyiapkan tempat, seperti menyediakan meja dan kursi serta snack dan air mineral untuk mubaligh. Setelah semua siap pengajian akan langsung dimulai. Ada hal menarik dijadwal pengajian yang baru ini. Hal itu adalah dengan hadirnya beberapa orang dewasa dan juga orang tua yang ikut dalam pengajian tersebut, meskipun acara pengajiannya lebih ditujukan kepada para remaja.⁸¹

Adapun kegiatan lain yang memiliki waktu khusus untuk melaksankannya, yang pertama adalah kegiatan dibulan ramadhan. Pada bulan ramadhan jadwal pengajian dilaksanakan pada hari jumat sore. Waktunya adalah ba'da ashar sampai maghrib. Pelaksanaanya kurang lebih sama dengan pelaksanaan pengajian sebelum pandemi virus corona. Adapun yang membedakannya adalah ditambah dengan acara buka bersama dimasjid. Pada bulan ramadhan, dimasjid kami biasanya ada kultum menjelang shalat taraweh. Akan ada beberapa remaja yang akan dipilih untuk mengisi kultum tersebut. Setelah pengajian sore hari, pada malam harinya setelah sholat taraweh ada

⁸¹ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

kegiatan tadarus Al-Quran. Pada kegiatan tadarus ini para remaja membaca Al-Quran sendiri-sendiri. Dari hal itu, muncullah kompetisi diantara para remaja untuk cepat-cepat atau balapan dalam mengkhatamkan Al-Quran.⁸²

Tidak hanya itu saja, para remaja juga memiliki kegiatan berbagi takjil, dimana kegiatan ini merupakan inisiatif dari para remaja. Dana untuk takjilnya sendiri didapat dari iuran para remaja seikhlasnya. Selanjutnya dana atau uang yang sudah terkumpul itu akan dibelanjakan untuk membeli takjil. Setelah takjil terkumpul, para remaja akan berkumpul disalah satu rumah anggota IRC. Disitu mereka akan membungkus takjil untuk siap dibagikan. Mulai pukul 17.00 para remaja akan mulai membagikan takjil. Tempat pembagian takjil biasanya berada disamping jalan raya. Setelah pembagian takjil selesai, para remaja akan melajutkannya dengan acara buka bersama disalah satu tempat yang sudah disetujui.⁸³

Adapula kegiatan tadabur alam yang biasanya diadakan setiap libur sekolah disemester genap. Tadabur alam sendiri memiliki arti sebagai salah satu sarana pembelajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mereungi dan meresapi segala ciptaan Allah SWT yang ada dibumi. Meskipun sudah ada dalam jadwal kegiatan IRC, namun belum dapat terealisasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kenapa kegiatan yang satu ini belum dapat terealisasi. Salah satu faktor yang paling kuat adalah soal biaya dan izin orang tua. Faktor lainnya adalah biasanya para remaja sudah memiliki agenda tersendiri dalam mengisi liburan sekolahnya.

d. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Di Desa Jenang

Suatu kegiatan pasti memiliki tujuan untuk dicapai. Ketika kegiatan tersebut mulai dilaksanakan itu dinamakan proses. Maka dari suatu proses akan ada yang namanya hasil. Begitu juga dengan IRC

⁸² Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

⁸³ Wawancara dengan Dzul Azam ketua IRC pada tanggal 29 September 2021

yang memiliki tujuan dalam penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pengajian. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan IRC dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada remaja, maka penulis melakukan wawancara ke beberapa anggota IRC.

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa anggota IRC. Penulis dapat melihat dampak yang ditimbulkan dari beberapa anggota IRC yang diwawancarai setelah mengikuti kegiatan pengajian remaja di IRC. Yang pertama ada mas Rudi Andoko yang merasakan perubahan secara perlahan. Perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan itu adalah menjadi semakin rajin dalam sholat berjamaah di masjid. Tidak hanya ikut jamaah sholat maghrib dan isya saja, yang mana itu menjadi sholat dengan jamaah yang lebih banyak dibanding sholat jamaah lainnya. Bahkan mas Rudi ini juga rajin sholat subuh berjamaah. Sebelumnya mas Rudi ini sangat jarang sekali ikut sholat berjamaah. Dalam satu minggu yang dapat dipastikan ikut sholat berjamaah cuma sholat jumat saja, namun semenjak rajin ikut pengajian ada perbaikan dalam hal sholat berjamaah yang cukup signifikan.⁸⁴

Yang kedua dari mas Surya Ramdhan Tri merasakan perubahan menjadi rajin membaca Al-Quran. Pada dasarnya mas Surya ini dikaruniai suara yang bagus oleh Allah SWT. Pada mulanya mas Surya lebih suka bernyanyi, karena memiliki suara yang bagus ketika ada acara seperti acara hajatan atau tujuh belasan biasanya dimintai untuk bernyanyi. Namun, sejak bergabung dengan IRC dan rajin mengikuti kegiatan pengajian, mas Surya menyadari kalau suara bagusnya akan lebih bermanfaat jika digunakan dalam membaca Al-Quran. Sejak saat itu mas Surya menjadi rajin membaca Al-Quran, bahkan dia juga berlatih qira'ah. Mas Surya ini juga sering mengikuti lomba-lomba qira'ah, bahkan dia berhasil menjadi juara ditingkat

⁸⁴ Wawancara dengan Rudi Andoko anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

kecamatan dan kabupaten. Selain menjadi rajin membaca Al-Quran, dia juga menjadi muadzin di Masjid Al-Azhar.⁸⁵

Yang ketiga, mas Nadhif Ramdhani merasakan hal yang berbeda dari sebelumnya. Sebelumnya mas Nadhif ini adalah anak yang cukup nakal, sering melawan kepada orang tua, sering berbicara kasar, namun sejak bergabung dan rajin ikut pengajian di IRC, mas Nadhif mengalami perubahan yang nyata. Diantaranya menjadi lebih baik dalam bertutur kata, lebih baik lagi sikapnya terhadap orang tua, dan yang paling kelihatan sekali adalah dia sedang berjuang menjadi hafidz Qur'an. Bahkan orang tuanya sendiri merasa terkejut anaknya bisa berubah seperti itu. Pada intinya mas Nadhif ini awalnya memiliki perilaku yang kurang baik, namun sejak bergabung dan rajin ikut pengajian di IRC, mas Nadhif mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.⁸⁶

Selanjutnya dari mas Ikhsan Maulana dan mas Fachrainur Akbar. Keduanya adalah orang yang pemalu. Karena pemalu membuat mereka lebih banyak dirumah. Ketika ada kegiatan, baik kegiatan lingkungan atau kegiatan dimasjid, mereka tidak pernah kelihatan. Orang tua mereka sering memaksa mereka untuk ikut kegiatan yang ada, namun jawaban mereka adalah "malu". Karena rasa malu yang berlebihan membuat mereka tidak memiliki teman. Keduanya lebih sering menghabiskan waktu didalam rumah. Sejak ada pengajian remaja IRC, orang tua mereka mendorong mereka untuk ikut kegiatan tersebut. Pada awal-awal ikut kegiatan mereka berdua sering diantar oleh orang tua mereka. Setelah rajin ikut kegiatan secara perlahan mereka tidak malu lagi, mereka mulai berani berangkat sendiri, berinteraksi dengan teman-teman IRC, dan juga mulai aktif dalam kegiatan yang ada dimasyarakat. Pengalaman mereka berdua setelah bergabung dengan IRC, yang awalnya pemalu

⁸⁵ Wawancara dengan Surya Ramdhan Tri anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

⁸⁶ Wawancara dengan Nadhif Ramdhani anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

dan anti sosial, mulai berubah dengan tidak pemalu lagi dan lebih aktif dalam kegiatan, baik dimasjid maupun dimasyarakat.⁸⁷

Yang kelima ada mas Renaldi Saputra yang biasa dipanggil mas Aldi. Mas Aldi ini adalah orang yang pendiam dan kalem. Saking pendiamnya dia tidak akan bicara kalau tidak ada orang yang bertanya kepadanya, maksudnya adalah ketika sedang kumpul banyak orang dia lebih suka diam, dia tidak pernah bertanya atau membuka pembicaraan lebih dulu. Meskipun pendiam dan kalem, mas Aldi ini orangnya rajin, dia orang yang cukup tepat waktu. Sejak bergabung dengan IRC dan rutin mengikuti pengajian, dimana sebelum pengajian dimulai biasanya ada acara kultum. Dengan sering ditunjuk untuk mengisi kultum, baik yang jadwalnya dia atau menggantikan anggota yang tidak hadir, mas Aldi merasa lebih berani dalam berbicara didepan banyak orang. Sejak saat itu dia menjadi lebih mudah berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat.⁸⁸

Yang keenam ada mas Fadillah Fajar. Sebelum bergabung dengan IRC, mas Fadil ini bisa dibilang remaja yang cukup nakal. Rasa penasarannya yang tinggi membuat dia tidak bisa mengontrolnya. Dia akan melakukan tindakan langsung untuk hal-hal yang membuat dia penasaran. Celaknya teman-teman main dia lebih banyak yang memberikan hal-hal negatif. Hal-hal negatif yang ditularkan seperti merokok, perkelahian, dan minum khamr. Setelah bergabung dengan IRC dan rutin mengikuti pengajian, mas Fadil secara pelan-pelan mampu meninggalkan hal-hal negati tersebut. Mas Fadil juga dapat membatasi dirinya ketika bergaul dengan teman-temannya untuk tidak terjerumus lagi kedalam hal-hal yang negatif. Dengan lebih sering bergaul dengan sesama anggota IRC, mas Fadil mulai mengurangi dan meninggalkan bergaul dengan teman-teman mainnya. Dengan hal tersebut membuat mas Fadil dapat menjaga

⁸⁷ Wawancara dengan Ikhsan Maulana dan achrainur Akbar anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Renaldi Saputra anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

dirinya dengan lebih baik untuk tidak kembali kepada hal-hal yang negatif.⁸⁹

Selanjutnya, yang ketujuh ada mba Widya. Sebagaimana anak muda yang lain, yang lagi senang-senanginya bermain media sosial, dimana para anak muda tersebut saling berlomba-lomba membuat status, mengupload foto dan menjadi tempat curhat. Begitupun dengan mba Widya yang tidak pernah telat untuk mengupdate status. Apa saja selalu dibikin status. Lalu, semenjak bergabung dengan IRC, mba Widya ini menjadi lebih bijak lagi dalam bermedia sosial. Khususnya, mba Widya sudah dapat mengurangi membuat status yang tidak jelas. Sejak saat itu mba Widya lebih sering mengupload status tentang motivasi, keagamaan dan sosial. Mba Widya juga sudah tidak lagi mengunggah foto-foto selifnya ke media sosialnya.⁹⁰

Yang terakhir ada mba Khalila dan mba Aulia. Sebagaimana anak remaja pada umumnya yang suka bermain kesana-sini, begitu juga dengan kedua mba ini yang juga suka sekalin main. Seperti motor-motoran tanpa tujuan, main game online dan permainan atau mengikuti hal-hal yang sedang digandrungi oleh para remaja. Mereka berdua begitu acuh terhadap kegiatan sosial, apalagi dengan kegiatan yang ada dimasjid. Alhamdulillahnya, setelah bergabung dengan IRC dan rajin mengikuti pengajian remaja, mereka menjadi lebih tertarik dengan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Bahkan sejak saat itu, mba Khalila dan mba Aulia ini menjadi sangat rajin sekali dalam mengikuti kegiatan, tidak hanya kegiatan pengajian remaja saja, mereka juga mengikuti hampir semua kegiatan yang diselenggarakan dimasjid.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Fadillah Fajar anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Widya anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

⁹¹ Wawancara dengan Khalila dan Aulia anggota IRC pada tanggal 30 September 2021

B. Analisis Data

1. Analisis Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada IRC Di Desa Jenang

Tujuan adalah arah atau sesuatu hal yang ingin dituju. Begitu juga dengan IRC yang memiliki arah atau sesuatu untuk dituju sebagai indikator keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja. Adapun tujuan dari internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja yang dilakukan oleh IRC yakni, agar para remaja memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki keimanan yang kuat, supaya dapat menjag tali silaturahmi, dan yang terakhir adalah mampu bersosialisasi dilingkungan.

Dari tujuan yang disebutkan diatas, ada beberapa tujuan yang sesuai dengan yang dipaparkan oleh tokoh yang sudah menjelaskan tentang tujuan dari internalisasi nilai-nilai spiritual. Tujuan yang pertama ialah agar remaja memiliki tujuan hidup yang jelas. Tujuan ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Agus Nggermanto yang menyebutkan bahwa hidup itu harus mempunyai prinsip. Sedangkan prinsip hidup adalah yang pertama kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah realitas yang nyata, dan juga akan menunjukkan bahwa ketidakbenaran pasti akan sirna. Yang kedua adalah keadilan. Keadilan bukanlah membagi sesuatu sama rata, melainkan keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai haknya. Yang ketiga adalah kebaikan. Kebaikan adalah melakukan sesuatu sesuai atau melebihi haknya. Dengan menerapkan ketiga prinsip tersebut, maka akan dapat memiliki tujuan yang jelas.

Tujuan yang kedua adalah agar para remaja memiliki iman atau akidah yang kuat. Sebagaimana Raden Ahmad menyebutkan bahwa aqidah atau keimanan adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan. Dengan memiliki iman yang kuat menjadikan para remaja mampu untuk menghindari pengaruh negatif yang bertentangan dengan keimanan.

Tujuan yang ketiga adalah agar remaja memiliki akhlak yang terpuji. Menurut Ahmad Amin yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dari penjelasan Ahmad Amin, dapat disimpulkan bahwa jika ingin memiliki akhlak yang baik, maka kita harus membiasakan berbuat kebaikan. Begitu juga sebaliknya, jika kita biasa melakukan keburukan maka kita akan semakin jauh dari akhlak yang baik.

Tujuan selanjutnya adalah supaya remaja menjaga tali silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 36 yang artinya *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”*. Dari keterangan ayat tersebut dapat diartikan bahwa menjaga silaturahmi tidak hanya menjaga hubungan saja melainkan harus juga berbuat kebaikan.

Tujuan yang terakhir adalah agar para remaja dapat menyesuaikan diri dilingkungan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh **Danah Zohar dan Ian Marshall** agar mempunyai kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). Memungkinkan setiap remaja memiliki pribadi yang mudah beradaptasi pada lingkungan yang berubah-ubah.

2. Analisis Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Di Desa Jenang

Kegiatan internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri remaja. Kegiatan internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja di Ikatan Remaja Cigobang adalah melalui kegiatan pengajian. Pengajian menjadi kegiatan inti dalam hal ini, meskipun sebelum pengajian dimulai ada beberapa kegiatan yang mengawalinya, yakni pembacaan ayat suci Al-

Quran dan kultum. Dengan mengikuti pengajian diharapkan para remaja dapat meningkatkan keimanannya serta mendapat ilmu agama yang cukup. Karena tema pengajian ini random, tidak selalu soal remaja, adapun temanya adalah penyampaian ilmu-ilmu agama pada umumnya. Mulai dari tauhid, fiqih, akidah dan akhlak, muamalah, ibadah dan juga tentang kehidupan manusia. Pada pelaksanaannya memang tidak selalu dilakukan secara berurutan, dimana itu disesuaikan dengan mubaligh yang akan mengisi pengajian tersebut.

Metode pengajiannya adalah metode klasik yakni ceramah. Selain ceramah, ada juga metode lain yang biasa digunakan di pengajian IRC yakni metode tanya jawab. Metode ceramah sendiri adalah dimana ustadz atau guru akan berbicara menjelaskan materi yang disampaikan sedangkan para murid mendengarkannya. Dengan sering mendapat kajian atau mendengarkan kajian, hal ini bertujuan supaya tertanam keimanan yang kuat pada diri remaja serta para remaja juga mendapatkan wawasan yang cukup luas tentang ilmu agama dimana nantinya hal tersebut akan menjadi dasar bagi para remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Metode tanya jawab yang digunakan bertujuan untuk menguji sejauh mana pemahaman para remaja terkait materi yang disampaikan dan juga untuk memberi kesempatan bagi remaja jika ada hal-hal yang belum dipahami terkait materi tersebut atau ada masalah yang dialami remaja untuk menanyakan masalah tersebut dengan harapan remaja bisa mendapatkan solusi dari masalahnya sendiri. Pada metode tanya jawab ini sifatnya bebas, jadi para remaja yang hadir bisa menanyakan apapun tidak harus sesuai pada materi yang disampaikan saat itu. Dari metode tanya jawab ini, para remaja dapat memiliki keberanian untuk bertanya. Dengan mengajukan pertanyaan dapat menjadi awal untuk membuka interaksi dengan orang lain.

Dalam upaya penguatan terhadap keimanan para remaja, hal itu tidak hanya dilakukan dari mengikuti pengajian saja, tetapi juga dibarengi dengan hal-hal lain seperti membaca atau mendengarkan bacaan Al-Quran,

beramal soleh, memakmurkan masjid, mendirikan dan menjaga sholat, berdzikir, bersedekah dan masih banyak lagi. Dalam kajian itu juga berisi ajakan kepada remaja untuk dapat melaksanakan hal-hal yang disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana yang disebutkan diatas, bahwa sebelum acara pengajian dimulai, ada beberapa acara pembuka, yang pertama adalah pembacaan ayat suci Al-Quran. Pembacaan ayat suci Al-Quran ini bertujuan supaya para remaja rajin dalam membaca Al-Quran meskipun hanya satu ayat. Disisi lain bagi remaja yang mendengarkan, selain mendapat pahala, hal ini juga dapat menjadi acuan bagi para remaja untuk lebih senang mendengarkan bacaan Al-Quran dibanding mendengarkan musik.

Yang kedua adalah kultum. kultum sendiri adalah penyampaian materi dengan durasi yang pendek sekitar tujuh menit, atau biasa dikenal dengan kuliah tujuh menit disingkat kultum. kegiatan kultum ini bertujuan untuk melatih mental serta menjadi tolak ukur sejauh mana pengetahuan remaja terhadap ilmu-ilmu agama yang sudah mereka dapatkan selama mengikuti acara pengajian. Dengan memiliki mental yang bagus, dapat menjadi modal bagi para remaja dalam menjalankan amalan atau suatu kebaikan dalam kehidupannya. Karena berbuat baik tidak semudah yang dicuapak. Banyak kita temui orang-orang merasa malu dalam melakukan perbuatan baik, terutama ditempat-tempat umum. Dengan pelatihan ini diharapkan para remaja nantinya tidak hanya dapat melakukan kebaikan tapi para remaja juga dapat menyebarkan kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan tadabur alam memiliki arti kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kebesaran Allah dengan cara mengenal, menjaga dan melestarikan alam. Dengan mengetahui besar serta indahnya alam ciptaan Allah, para remaja dididik supaya tidak merusak alam. Dengan penghayatann tersebut dapat menambahkan tingkat keimanan para remaja,

sehingga para remaja ini tidak tumbuh menjadi orang-orang yang suka merusak alam.

3. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Di Desa Jenang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Ikatan Remaja Cigobang mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual khususnya bagi para remaja melalui kegiatan pengajian. Pada pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut memiliki jadwal yang sudah ditentukan. Pada dasarnya kegiatan inti dari internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja adalah pengajian. Namun dapat dipahami bahwa ada kegiatan lain yang mengiringi atau sebagai kegiatan pembuka sebelum kegiatan inti yakni pengajian itu dimulai. Disini peneliti menemukan perbedaan jadwal kegiatan dari sebelum pandemi virus corona dan sesudahnya.

Sebelum pandemi, pengajian dilaksanakan pada hari sabtu malam tepatnya setelah sholat isya. Biasanya kegiatan akan dimulai pada pukul 20.00 sampai pada pukul 22.00. Sebagaimana yang peneliti sebutkan diatas, bahwa ada rangkaian kegiatan lain yang akan menjadi kegiatan pendahuluan sebelum kegiatan inti. Kegiatan pendahuluannya adalah pembacaan ayat suci Al-Quran dan kultum. untuk kegiatan pembacaan ayat suci Al-Quran, metode pelaksanaannya adalah akan ada satu orang yang membaca Al-Quran sedangkan yang lainnya mendengarkan. Sedangkan untuk kegiatan kultum biasanya berdurasi minimal 5-7 menit dan maksimal adalah 10 menit. Untuk kegiatan intinya yakni pengajian biasanya berdurasi satu setengah jam atau 90 menit.

Untuk jadwal kegiatan setelah pandemi adalah pengajian dilaksanakan pada hari jumat setelah sholat maghrib sampai isya, kurang lebih sekitar 45-60 menit, biasanya dengan adanya kegiatan pengajian ini waktu sholat isyanya diundur sedikit. Pada jadwal yang baru ini, selain para remaja yang hadir ada pula para orang tua yang mengikuti pengajian tersebut. Alasan mereka mengikuti pengajian, meskipun sudah jelas dikhususkan untuk remaja adalah karena waktunya yang mudah yakni

setelah sholat maghrib ditambah durasinya yang sebentar hanya samap waktu sholat isya. Hal itu tidak menjadi masalah karena para remaja tetap rajin mengikuti pengajian tersebut. Adapun untuk kegiatan kultum dan pembacaan ayat suci Al-Quran yang sebelumnya ada untuk sementara ditiadakan terlebih dahulu karena belum adanya pembuatan jadwal baru ditambah adanya pergantian dari anggota lama ke anggota baru. Jadi untuk sementara lebih difokuskan ke kegiatan intinya saja yakni pengajian.

Adapun kegiatan dengan waktu khusus yakni terjadi hanya pada bulan ramadhan. Jadwal pengajiannya adalah pada hari jumat sore setelah sholat asar atau tepatnya dimulai pada pukul 16.00 sampai pukul 17.15 setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan buka bersama. Selain kegiatan pengajian adajuga kegiatan tambahan di bulan ramadhan seperti tadarus Al-Quran setiap selesai sholat taraweh dan kegiatan bagi-bagi takjil yang biasanya dilakukan satu sampai dua kali dalam satu bulan ramadhan. Pada bulan ramadhan biasanya para remaja akan dijadwal untuk mengisi kultum menjelang sholat taraweh. Ada juga beberapa remaja yang dijadwal untuk mengisi kuliah subuh.

Dari kegiatan inti dan kegiatan tambahan yang dilakukan ada beberapa kendala dimana tidak sedikit anggota IRC yang jarang atau tidak aktif dalam mengikuti kegiatan. Untuk kegiatan intinya yakni pengajian tingkat kehadirannya lumayan tinggi. Namun, untuk kegiatan lain diluar kegiatan inti jumlahnya masih terbilang sedikit dan untuk orang-orangnya juga mudah dikenali yakni remaja itu-itu saja. Ada beberapa alasan kenapa para remaja tidak ikut kegiatan, alasan yang paling familiar adalah malas, sedangkan alasan yang lain biasanya sibuk mengerjakan tugas sekolah, membantu orang tua dirumah, lelah setelah sekolah dan sibuk bermain gadget atau rental playstation.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih ada beberapa remaja yang kurang aktif dalam kegiatan. Meskipun begitu, namun respon dari pihak pembina dan pengurus masih memkluminya dengan harapan untuk kegiatan pengajiannya tetap rajin mengikutinya.

Adapun pendekatan khusus yang dilakukan pembina dan pengurus IRC terhadap anggotanya yang kurang aktif khususnya dalam pengajian. Biasanya mereka akan diajak mengobrol terkait kenapa tidak aktif lagi dalam mengikuti pengajian, lalu setelah itu mereka memberikan motivasi dan semangat untuk kembali aktif mengikuti pengajian. Meskipun tidak selalu berhasil, namun ada rasa peduli dari pembina dan pengurus bahwa mereka benar-benar memperhatikan anggotanya, sekalipun ada masalah merekapun siap membantu.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengajian remaja memang tidak selamanya berjalan dengan mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi proses tersebut, dari faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor penghambat internal biasanya dari diri remaja itu sendiri, mulai dari merasa malas, lebih memilih pergi bermain, atau sibuk dengan tugas sekolah. Pada awalnya mereka merasa belum bisa membagi waktu, namun lama kelamaan mereka tidak bisa meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya adalah lebih kepada pengaruh dari teman-teman bermainnya. Melihat hal ini pihak IRC pun tidak bosan-bosannya mengajak dan terus memotivasi supaya para remaja tetap aktif dalam mengikuti pengajian, tidak hanya itu IRC juga merangkul para orang tua remaja untuk ikut membantu para remaja tetap aktif dalam kegiatan.

Setelah faktor penghambat, faktor pendukung internalnya adalah adanya kesadaran tentang pentingnya menanamkan keimanan yang kuat pada diri sendiri, serta adanya motivasi dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya adalah ajakan dai teman-teman dan pembina serta pengurus IRC, serta adanya dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu banyak remaja yang ikut bergabung dengan IRC, selain rasa kebersamaan, adanya rasa kekeluargaan juga cukup menarik minat para remaja untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dari analisis tersebut, penulis menemukan beberapa kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja seperti adanya beberapa anggota yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Selain itu ada juga hal-hal yang perlu dievaluasi yakni kehadiran para anggota IRC, kinerja pengurus IRC, hubungan dengan para orang tua anggota IRC, dan yang paling penting adalah soal regenerasi. Dari evaluasi ini, semoga kedepannya IRC bisa lebih baik lagi serta dapat menjadi pionir terbentuknya IRC-IRC baru ditempat yang lain. Dalam pembahasan evaluasi biasanya dilakukan setiap setahun sekali dan disampaikan dalam bentuk diskusi pembina, pengurus dan anggota IRC.

4. Analisis Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Di Desa Jenang

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab dua bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual adalah pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berperilaku Islami. Dengan adanya IRC ini menjadi satu tindakan dalam mewujudkan generasi yang beriman dan bertqwa serta generasi yang berperilaku Islami melalui kegiatan pengajian remaja yang diadakan oleh IRC. Hasil dari kegiatan pengajian ini adalah adanya perubahan yang positif kepada para anggotanya.

Perubahan positif yang pertama adalah terbiasa untuk sholat berjamaah khususnya bagi kaum laki-laki. Sebelum ikut pengajian di IRC para remaja ini sangat jarang sholat berjamaah di masjid, adapun sholat berjamaah yang biasa dilakukan para remaja ini sebelumnya hanya sholat maghrib dan sholat jumat saja. Bahkan untuk sholat jumat sendiri masih ada yang datangnya ketika khotib sedang memanjatkan doa. Namun setelah ikut pengajian IRC mereka menjadi terbiasa sholat berjamaah di masjid, sesuatu yang awalnya berat sekarang sudah menjadi kebiasaan rutin yang jarang ditinggalkan oleh para remaja.

Yang kedua adalah membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran adalah amalan yang kelihatannya ringan namun berat untuk dilakukan. Para

remaja lebih suka membaca status dimedia sosial ketimbang membaca Al-Quran. Adapun perubahan setelah mengikuti pengajian di IRC adalah para remaja menjadi lebih rajin membaca Al-Quran, meskipun hanya sedikit. Bahkan adajuga yang menjadi termotivasi untuk menjadi hafidz Quran. Tentu hal ini sangat bertolak belakang dari sebelumnya dimana biasanya para remaja ini rajin membaca Al-Quran dibulan ramadhan saja atau bahkan sama sekali tidak pernah membacanya, sekarang menjadi lebih rajin membaca Al-Quran, bahkan ada juga yang bercita-cita jadi hafidz Quran.

Selanjutnya adalah para remaja menjadi lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan serta menjadi lebih peduli dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya. Pada mulanya sebelum mereka ikut pengajian remaja di IRC, mereka menjadi remaja yang tertutup, banyak menghabiskan waktunya didalam rumah tanpa peduli dengan apa yang ada dilingkungannya. Dengan mengikuti pengajian, mereka diajarkan untuk bisa memiliki hubungan yang baik dengan sesama atau istilah agamanya “Hablum minannas”. Selain itu dengan aktif mengikuti kegiatan membuat mental mereka juga bertambah kuat. Para remaja yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani dalam mengekspresikan dirinya dilingkungan masyarakat.

Yang berikutnya adalah terbentuknya akhlak yang baik pada diri remaja. Pada sebelumnya, banyak remaja yang bisa dibilang nakal. Kenakalan remaja yang biasa dilakukan adalah dengan memperlihatkan perilaku-perilaku tercela seperti biasa berkata kotor, berperilaku tidak sopan merokok, minum-minuman keras, berkelahi, menonton konten pornografi dan sebagainya. Dengan rutin mengikuti pengajian, para remaja yang sebelumnya sudah terjerat dalam hal yang negatif itu secara perlahan mulai meninggalkannya. Bagi remaja yang belum terjerumus juga dapat mengendalikan dirinya untuk tidak terjerumah dalam hal tersebut. Mulai saat itu para remaja tersebut mulai memperlihatkan perubahan yang

sebelumnya sering melakukan hal-hal negatif sekarang lebih mengarah kepada perilaku yang lebih positif.

Dizaman yang sudah modern ini, dimana internet menjadi lebih mudah diakses dimana saja, membuat sebagian besar remaja gemar bermain internet, terutama sosial media. Disosial media sendiri hampir semuanya ada, baik yang positif maupun negatif, tak jarang media sosial juga menjadi tempat untuk mencari lawan jenis. Penggunaan media sosial yang bebas membuat para remaja mudah dalam mencari apa yang ingin mereka cari. Selain itu para remaja juga suka mengunggah status, curhat tentang kegalauan serta menggunakan media sosial menjadi ajang pamer. Dengan mengikuti pengajian IRC para remaja diajarkan menjadi lebih bijak dalam penggunaan media sosial. Salah satu dampaknya adalah mereka lebih suka menggunakan media sosial untuk hal yang lebih bermanfaat, seperti untuk menebar kebaikan, mendengarkan kajian, mengunggah sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain serta menjadi saran untuk berdakwah.

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengajian yang diadakan oleh IRC merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada remaja yang menghasilkan hal-hal positif pada remaja. Hal-hal positif tersebut adalah memiliki akhlak yang baik, rajin sholat berjamaah, suka membaca Al-Quran, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, serta bijak dalam menggunakan media sosial. Jadi dengan kegiatan pengajian ini dapat merubah para remaja kearah yang lebih baik dengan tertanamnya nilai-nilai spiritual dalam diri remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pengajian remaja yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Cigobang sangat efektif dan bermanfaat. Para remaja yang rutin mengikuti pengajian tersebut merasakan perubahan yang nyata dalam dirinya. Perubahan yang mereka alami diantaranya adalah menjadi lebih kuat imannya, menjadi rajin sholat berjamaah, rajin membaca Al-Quran, berperilaku yang baik, dan peduli dan aktif dalam kegiatan baik dimasjid maupun dimasyarakat, serta mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan yang berbeda-beda. Dari perubahan yang ada para remaja menjadi lebih semangat dalam menjalani kehidupan serta tidak mudah mengeluh, seolah-olah hati mereka selalu dinaungi oleh rasa tenang.

Inernalisasi nilai-nilai spiritual pada IRC sudah dilakukan dengan cukup baik. Namun masih ada hambatan dengan adanya anggota yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Ketidak aktifan anggota tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor internal. Kurangnya motivasi serta kesibukan akan diri sendiri menjadi alasan utama kenapa mereka kurang aktif dalam kegiatan. Jika didasari dengan niat yang sungguh-sungguh tentu tidak akan ada alasan bagi mereka untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut telah dicapai, maka IRC mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap satu ahun sekali dengan pertemuan khusus dari pembina bersama pengurus serta anggota IRC. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pengajian ini. Hal-hal yang dievaluasi biasanya adalah jalannya kegiatan IRC, keaktifang anggota serta kinerja pengurus IRC.

Adapun peran Ikatan Remaja Cigobang ini adalah sebagai wadah bagi para remaja yang bertujuan untuk menjauhkan serta membentengi para remaja dari kenakalan remaja serta memberikan makna yang tersirat untuk

menyiapkan generasi penerus bangsa dengan dasar agama yang kuat. Selain itu IRC juga mendidik para remaja untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda-beda serta mendidik para remaja untuk peduli dan aktif dalam mengikuti kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan.

B. Saran

Melihat kondisi yang ada di Ikatan Remaja Cigobang di Desa Jenang penulis merasa bahwa kegiatan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pengajian ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut adalah saran-saran yang dapat penulis sampaikan,

1. Pembina Ikatan Remaja Cigobang

Kepada pembina Ikatan Remaja Cigobang di Desa Jenang dalam membina para remaja sudah cukup baik. Hal itu perlu dipertahankan dan juga ditingkatkan. Pembina harusnya memberikan contoh yang lebih baik dengan lebih ramah dan menyapa kepada warga masyarakat sekitar. Dengan begitu para remaja merasa pembina tidak hanya bicara saja tapi juga ikut melaksanakan apa yang disampaikan.

2. Pengurus Ikatan Remaja Cigobang

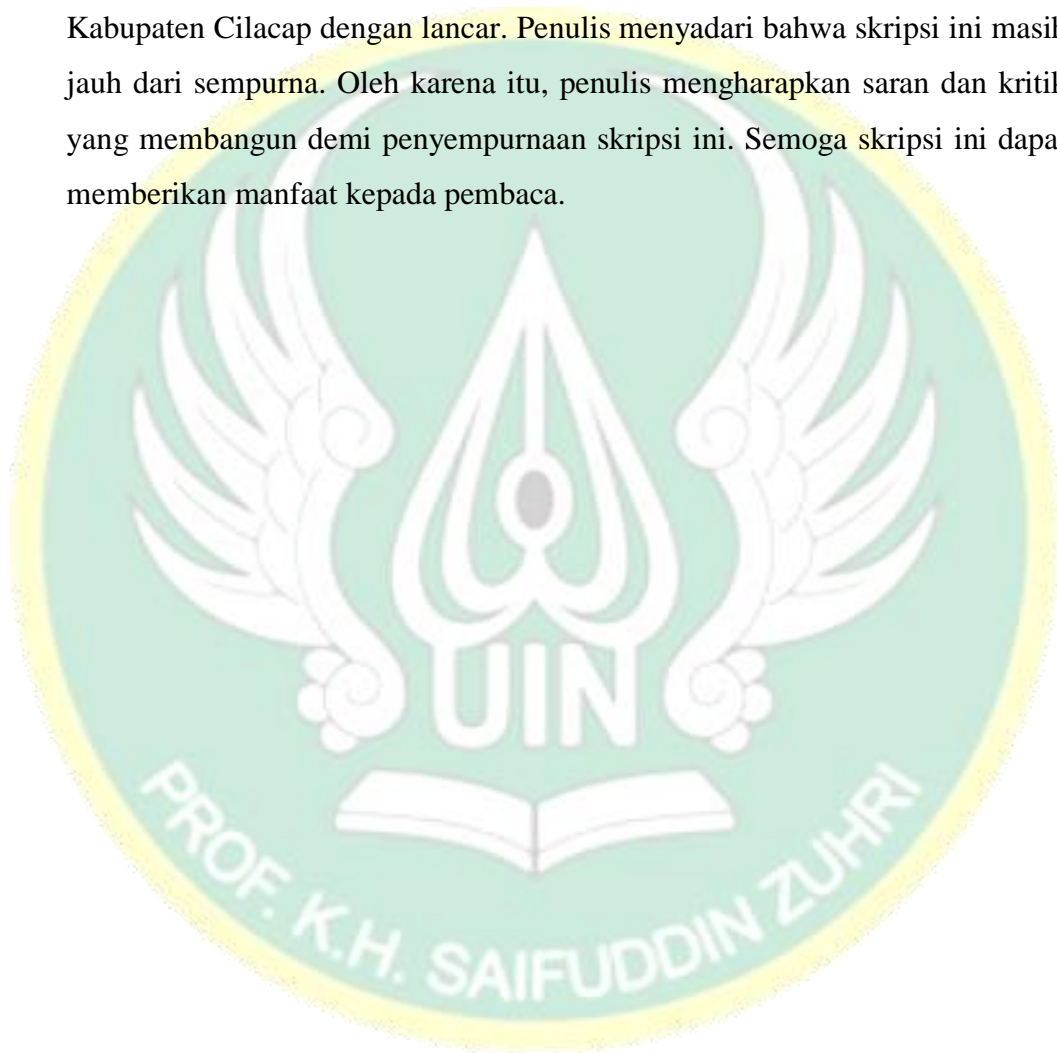
Kepada pengurus Ikatan Remaja Cigobang di Desa Jenang dalam mengurus kegiatan yang diselenggarakan sudah cukup baik. Namun kekompakkan serta komunikasi antar pengurus perlu ditingkatkan, supaya kepengurusan bisa menjadi lebih baik lagi. Selain itu pengurus juga harus lebih fleksibel dalam melakukan pendekatan terhadap anggotanya, khususnya bagi anggota yang kurang aktif.

3. Anggota Ikatan Remaja Cigobang

Kepada para anggota Ikatan Remaja Cigobang di Desa Jenang untuk tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pengajian. Serta tetap istiqomah dalam menjalankan perubahan yang positif dan alau bisa ditingkatkan lagi supaya lebih baik lagi. Selain itu para anggota harus dapat menerima

keputusan yang dibuat oleh pengurus supaya tidak menimbulkan perpecaan antara anggota dan pengurus. Para anggota juga harus dapat menghargai kerja keras yang dilakukan oleh para pengurus IRC.

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja di Desa Jenang Majenang Kabupaten Cilacap dengan lancar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raden. 2016. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. Jurnal Pustaka. 8 (14). 21.*
- Arikunto, Suhasimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, Hasan. 2016. *Falsafah Pendidikan Islami.* Medan: Perdana Publishing.
- Asteria, Prima Vidya. 2004. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra.* Malang: UB Press.
- Aziz, Abdul. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Skripsi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chirzin, M. Habib. 1983. *Pesantren dan Pembaruan.* Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dr. Zaitun. Dra. Ilmiati. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Pekanbaru: Benteng Media.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.
- Howard, Venom. 2018. *Secret Of Mental Magic.* Yogyakarta: Mitra Media Nusantara.
- Kautsar, Zulfani Indra. 2009. Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda. *Skripsi.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Khasanah, Nur. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius Di MTs Negeri 3 Banyumas. *Skripsi,* Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Laela, Faizah Noer. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2013. *Quantum Question, Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ*. Bandung: Nuansa.
- Pakpahan, Dedek Pranto. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*. Malang: CV Multimedia Edukasi.
- Purnomo, Halim. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. Ahmad Zubaidi. 2020. *Eksistensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Singarimbua, Masri. Sofian Efendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subakti. 2018. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Wlwx Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thahir, Umar Faruq. 2013. *Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan*. *Teologia*. 24 (2). 10-12.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, Budi. 2009. *Pertarungan Negara VS Paar*. Jakarta: PT Bukit Kita.
- Zohar, Danah. Ian Marshal. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

*Lampiran 1***JADWAL KEGIATAN PENELITIAN**

No	Waktu Pelaksanaan Penelitian	Data Yang Dicari	Teknik Pengumpulan Data
1	Senin, 27 September 2021	Latar Berdirinya IRC Tujuan awal dibentuknya IRC	Wawancara
2	Rabu, 29 September 2021	Sejarah berdirinya IRC Letak geografis IRC Struktur Organisasi IRC Kegiatan IRC Tujuan kegiatan IRC Pelaksanaan Kegiatan IRC	Wawancara dan Dokumentasi
3	Kamis, 30 September 2021	Hasil internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pengajian rutin remaja	Wawancara



*Lampiran 2***HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Masykur Ikhsan, Pembina IRC

Waktu : Senin, 27 September 2021

Peneliti : Apa latar belakang didirikannya IRC?

Narasumber : Banyak remaja khususnya di desa Jenang yang terjerumus kedalam hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan, judi online, konten pornografi, individual, dan kenakalan remaja pada umumnya. Kebanyakan dari mereka yang sudah terjerumus malah mengajak remaja-remaja yang lain untuk ikut terjerumus. Bahkan tidak sedikit pula orang-orang dewasa yang menjerumuskan para remaja kedalam hal-hal negatif tersebut.

Peneliti : Apa tujuan awal dibentuknya IRC?

Narasumber : Tujuan awal dibentuknya IRC adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri remaja supaya para remaja dapat menghindari hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja serta mampu mengontrol diri mereka sendiri dalam pesatnya arus globalisasi.

Narasumber : Dzul Azam Ladzambi, Ketua IRC

Waktu : Rabu, 29 September 2021

Peneliti : Sejak kapan anda menjadi ketua IRC?

Narasumber : Saya menjadi ketua IRC sejak tahun 2013, yang pada saat itu ditunjuk karena ketua yang sudah ditunjuk sebelumnya pergi merantau ke Jakarta, lalu saya dipilih untuk menggantikannya karena saya yang paling senior karena saya juga yang ikut menjadi pelopor dari pihak remaja.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya IRC?

Narasumber : IRC dibentuk sekitar tahun 2008 akhir. Pembentukan ini dipelopori oleh tokoh masyarakat salah satunya bpk Masykur Ikhsan dan beberapa remaja. Sebelum IRC dibentuk ada juga

komunitas semacam ini yakni IPMA yang ada dari tahun 90-an sampai awal 2000-an yang didirikan oleh alm. H. Muh. Ilyas. Perbedaannya adalah IPMA hanya berfokus pada remaja atau pemuda disekitaran masjid Al-Azhar saja sedangkan IRC lebih terbuka dimana siapapun boleh ikut baik remaja sekitar masjid Al-Azhar ataupun remaja yang jauh dari masjid Al-Azhar. IPMA ini bubar pada awal 2000-an yang disebabkan tidak adanya regenerasi serta kepengurusan yang berkelanjutan. Itu terjadi karena pengurus dan anggotanya yang sudah beranjak dewasa memilih untuk mengejar tujuan masing-masing. Dari yang kuliah, bekerja ke luar kota sampai menikah. Pada awalnya IRC dibentuk adalah untuk mengalihkan remaja dari kegiatan yang tidak jelas seperti tongkrongan dipinggir jalan, gitaran sambil nyanyi-nyanyi yang mana itu mengarah ke hal-hal yang negatif. Dari situlah kami mulai mengajak para remaja ini untuk ikut pengajian remaja yang kami adakan ditambah adanya makanan ringan yang kami sediakan bagi para remaja yang ikut pengajian. Disini kami mengajak mereka dengan iming-iming kalimat “sudah dapat ilmu dapat makanan gratis lagi”. Kalimat itu menarik para remaja untuk bergabung. Selama perjalanannya IRC yang awalnya hanya berisikan remaja sekitaran masjid Al-Azhar saja secara perlahan mulain menarik remaja-remaja yang lain. IRC juga memerintahkan anggotanya untuk mengajak teman-teman mereka yang belum bergabung untuk ikut bergabung dengan IRC. IRC sempat vakum pada tahun 2014 dan 2020 yang disebabkan oleh masalah kepengurusan baik pembina dan pengurus pada saat itu sedang memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan ditambah kurangnya regenerasi, karena generasi yang dominan ikut pengajian IRC sudah pada lulus SMA/SMK yang mana mereka sibuk memilih tujuan hidup, ada yang pergi merantau untuk bekerja ada juga yang pergi kuliah. Sedangkan ditahun 2020 disebabkan oleh pandemi virus corona Baru dipertengahan 2021 kegiatan dimulai kembali dengan protokol kesehatan.

- Peneliti : Apa tujuan dari kegiatan IRC?
- Narasumber : Tujuan dari kegiatan IRC yang pertama adalah mendidik dan mengarahkan para remaja kepada kebaikan serta mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan supaya para remaja dapat memiliki tujuan hidup yang jelas. Tujuan selanjutnya adalah supaya mereka memiliki

iman yang kuat. Dengan keimanan yang kuat diharapkan para remaja untuk tidak mudah terjerumus kedalam hal- hal yang negatif. Tujuan selanjutnya supaya para remaja memiliki akhlak yang baik. Dimana akhlak tersebut dapat menghindarkan para remaja dari tindakan- tindakan atau perilaku yang negatif. Tujuan selanjutnya adalah agar para remaja memiliki kecintaan terhadap masjid. Dimana fokus dari tujuan ini adalah supaya remaja untuk ikut serta dalam memakmurkan masjid. Tujuan berikutnya adalah untuk menjaga tali silaturahmi. Disini para remaja diarahkan untuk dapat mengontrol emosi serta mengendalikan egonya untuk kepentingan bersama. Tujuan yang terakhir adalah para remaja dapat bersosialisasi dilingkungan yang berbeda- beda. Dengan ilmu yang mereka dapatkan dari pengajian di IRC, diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif.

Peneliti : Apa saja kegiatan IRC?

Narasumber : Kegiatan utama dari IRC adalah pengajian remaja, yang didalamnya juga terdapat kultum, membaca Al-Quran, dan tadabur alam. Sedangkan dibulan Ramadhan kami memiliki kegiatan tadarus Al-Quran setiap habis taraweh serta kegiatan bagi-bagi takjil.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kegiatan IRC?

Narasumber : Untuk kegiatan pengajian sebelum pandemi dilakukan setiap sabtu malam minggu selepas sholat isya. Acara pengajian biasanya dimulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.30. acara dibuka oleh MC yang sudah ditunjuk sebelumnya serta setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran. Untuk acara selanjutnya adalah kultum. Dimana dari MC, pembacaan ayat suci Al-Quran dan kultum diisi oleh para remaja. Setelah ketiga acara tersebut selesai barulah masuk keacara inti yakni pengajian. Biasanya acara inti berdurasi 1-1 setengah jam. Setelah acara inti dilanjutkan dengan acara penutup dimana itu menandakan bahwa serangkaian acara sudah selesai. Setelah pandemi pengajian dipindah dari sebelumnya adalah hari sabtu dipindah kehari jumat selepas sholat maghrib sampai sholat isya. Sedangkan untuk bulan Ramadhan kegiatan pengajian dilaksanakan pada hari jumat sore sampai waktu berbuka puasa. Kegiatannya adalah pengajian dan buka bersama. Untuk kegiatan bagi-bagi takjil biasanya dilakukan menjelang waktu berbuka puasa dimana

mereka membagikan takjilnya disamping jalan raya. Untuk kegiatan tadabur alam biasanya dilakukan pada hari libur sekolah. Namun karena banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan ini seperti izin orang tua, biaya perjalanan dan lain-lain membuat kegiatan ini belum terlaksana.

- Peneliti : Bagaimana pengurus menghadapi masalah yang ada di IRC?
- Narasumber : Biasanya kami melakukan evaluasi setiap setahun sekali. Dimana evaluasi ini tidak hanya tentang kegiatan melainkan juga menjadi ajang curhat baik pengurus maupun anggota. Untuk masalah seperti ketidakhadiran atau masalah yang bersifat pribadi, biasanya kami melakukan pendekatan secara pribadi pula. Biasanya kami langsung mendatangi kerumah-rumah.
- Peneliti : Apa saja kendala yang sering dihadapi selama mengurus IRC?
- Narasumber : Kendala yang sering dihadapi adalah bagaimana caranya supaya para remaja tetap termotivasi untuk menghadiri kegiatan yang diadakan. Selain itu masalah regenerasi serta kepemimpinan. Biasanya bagi remaja yang sudah lulus SMA, mereka sudah mulai jarang ikut kegiatan karena sibuk pada tujuan masing-masing seperti yang saya sebutkan sebelumnya.
- Narasumber : Rudi Andoko, anggota IRC
- Waktu : Kamis, 30 September 2021
- Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena diajak oleh tetangga saya.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Orang tua saya sangat mendukung ketika saya bergabung dengan IRC
- Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?
- Narasumber : Setelah saya bergabung dengan IRC saya menjadi lebih rajin sholat berjamaah. Sebelumnya saya sangat malas untuk sholat

berjamaah dimasjid, dalam satu minggu yang pasti saya sholat berjamaah hanya di hari jumat saja yakni sholat jumat.

- Narasumber : Surya Ramdhan Tri, anggota IRC
- Waktu : Kamis, 30 September 2021
- Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena disuruh orang tua saya.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Jelas orang tua saya sangat mendukung karena mereka yang menyuruh saya bergabung dengan IRC
- Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?
- Narasumber : Banyak orang menilai bahwa saya memiliki suara yang bagus. Karena suara saya bagus saya suka nyanyi-nyanyi. Setelah bergabung dengan IRC mereka mengarahkan saya kalau suara saya yang bagus itu lebih baik digunakan untuk membaca Al-Quran. Pada awalnya saya masih malu karena bacaan Al-Quran saya kurang bagus. Namun setelah saya berlatih qira'ah saya menjadi suka dan rajian membaca Al-Quran. Hampir setiap habis maghrib saya selalu membaca Al-Quran meskipun tidak banyak.
- Narasumber : Nadhif Ramdhani, anggota IRC
- Waktu : Kamis, 30 September 2021
- Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena lingkungan, banyak teman saya yang ikut jadi saya dibawa untuk ikut juga
- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Orang tua saya sangat senang, mereka juga mendukung apa yang saya lakukan.
- Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Sebelumnya saya ini anak yang nakal terutama pada orang tua, sering melawan orang tua dan kalo bicara juga kasar. Setelah saya bergabung dengan IRC saya mulai bisa menjaga mulut saya untuk tidak berkata kasar, saya juga tidak berani lagi melawan orang tua, biasanya ketika dimarahin saya ikut-ikutan marah tapi sekarang ketika dimarahin oleh orang tua saya lebih banyak diam.

Narasumber : Ikhsan Maulana, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena disuruh orang tua saya.

Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Orang tua saya sangat senang ketika saya mau ikut pengajian di IRC

Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Sebelumnya saya adalah anak yang pemalu, apalagi untuk berpartisipasi pada kegiatan baik di masyarakat maupun di masjid saya tidak berani. Saya lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Semenjak saya bergabung dengan IRC saya merasa sedikit lebih berani untuk berinteraksi dengan lingkungan. Saya juga memiliki banyak teman sekarang. Setiap ada kegiatan, khususnya di masjid saya menjadi lebih aktif untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Narasumber : Fachrainur Akbar, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena dorongan dari orang tua saya.

- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Orang tua saya sangat senang karena saya dapat mengikuti kemauan mereka
- Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?
- Narasumber : Sama seperti mas Ikhsan, saya juga anak yang pemalu, apalagi saya bukan asli orang sini. Saya pindahan dari Cilopadang. Karena saya pemalu dan orang baru membuat saya kurang berbaur dengan masyarakat. Setelah ikut IRC saya mulai mendapat banyak teman, dari situ saya yang tadinya pemalu menjadi lebih berani dan percaya diri untuk ikut dalam kegiatan masyarakat. Selain kegiatan dimasjid saya juga senang mengikuti kegiatan yang dilakukan di masyarakat
- Narasumber : Renaldi Saputra, anggota IRC
- Waktu : Kamis, 30 September 2021
- Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena keinginan saya sendiri, senang rasanya bisa memiliki teman yang banyak.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?
- Narasumber : Selagi itu kegiatan yang positif orang tua sangat mendukung.
- Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?
- Narasumber : Sebelumnya saya adalah orang yang pendiam namun tidak anti sosial. Cuma ketika sedang berkumpul dengan banyak orang saya lebih suka diam, baru ketika ada orang yang tanya kepada saya, saya baru bicara. Hal itu membuat saya sendiri merasa kesulitan memiliki teman yang akrab karena saya terlalu pendiam. Namun sejak ikut IRC, dimana ada kegiatan kultum saya mulai belajar untuk berani bicara didepan. Sejak saat itu saya mulai terbiasa bicara didepan banyak orang, itu membantu saya dalam melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar menjadi lebih mudah.

Narasumber : Fadilah Fajar, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena diajak oleh teman ditambah juga dorongan dari orang tua saya.

Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Orang tua saya sangat mendukung, mereka senang dengan apa yang saya lakukan.

Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Saya ini adalah orang pindahan dari Lampung, bapak saya yang asli orang sini. Setelah datang kesini, kebiasaan buruk saya ketika di Lampung juga ikut terbawa. Apalagi saya juga bertemu teman-teman yang sejalan dengan saya disekolah. itu membuat saya tambah tidak jelas. Kebiasaan buruk saya seperti merokok, berkelahi sampai mabuk-mabukan menjadi tambah parah. Setelah ikut IRC saya mendapatkan teman yang lebih baik, dari pergaulan itu juga saya perlahan mampu meninggalkan kebiasaan buruk saya.

Narasumber : Widya, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena ajakan teman.

Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Orang tua saya sangat mendukung, katanya daripada main HP terus mending ikut pengajian.

Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Sebagaimana anak muda pada umumnya yang lagi senang bermain media sosial, sayapun tidak ketinggalan. Saya suka mengunggah foto-foto selfi saya, bahkan foto-foto yang tanpa kerudung. Saya juga suka bikin status-status yang galau supaya ada lawan jenis yang perhatian sama saya. Sejak bergabung dengan IRC, saya diajari untuk bisa menjaga diri, terutama aurat. Dari situ saya mulai mengurangi mengupload foto-foto saya dimedsos, sekarang saya menjadi lebih sering mengunggah status tentang keagamaan, motivasi dan hal-hal yang bermanfaat.

Narasumber : Khalila, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena ajakan teman.

Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Orang tua saya sangat mendukung, selagi itu hal yang baik.

Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Sebelumnya saya ini anak yang suka main dan mengikuti hal-hal yang lagi trend dikalangan anak muda. Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang ada baik dimasjid maupun dimasyarakat. Saya merasa kegiatan pengajian itu hanya untuk orang tua saja. Namun setelah saya ikut pengajian remaja di IRC, saya melihat bahwa belajar agama ternyata sangat penting, dan mengikuti kegiatan ternyata menyenangkan. Sejak saat itu saya menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan khususnya di masjid, dari pada main yang tidak jelas lebih baik ikut kegiatan ditambah ada makananya.

Narasumber : Aulia, anggota IRC

Waktu : Kamis, 30 September 2021

Peneliti : Mengapa anda bergabung dengan IRC?

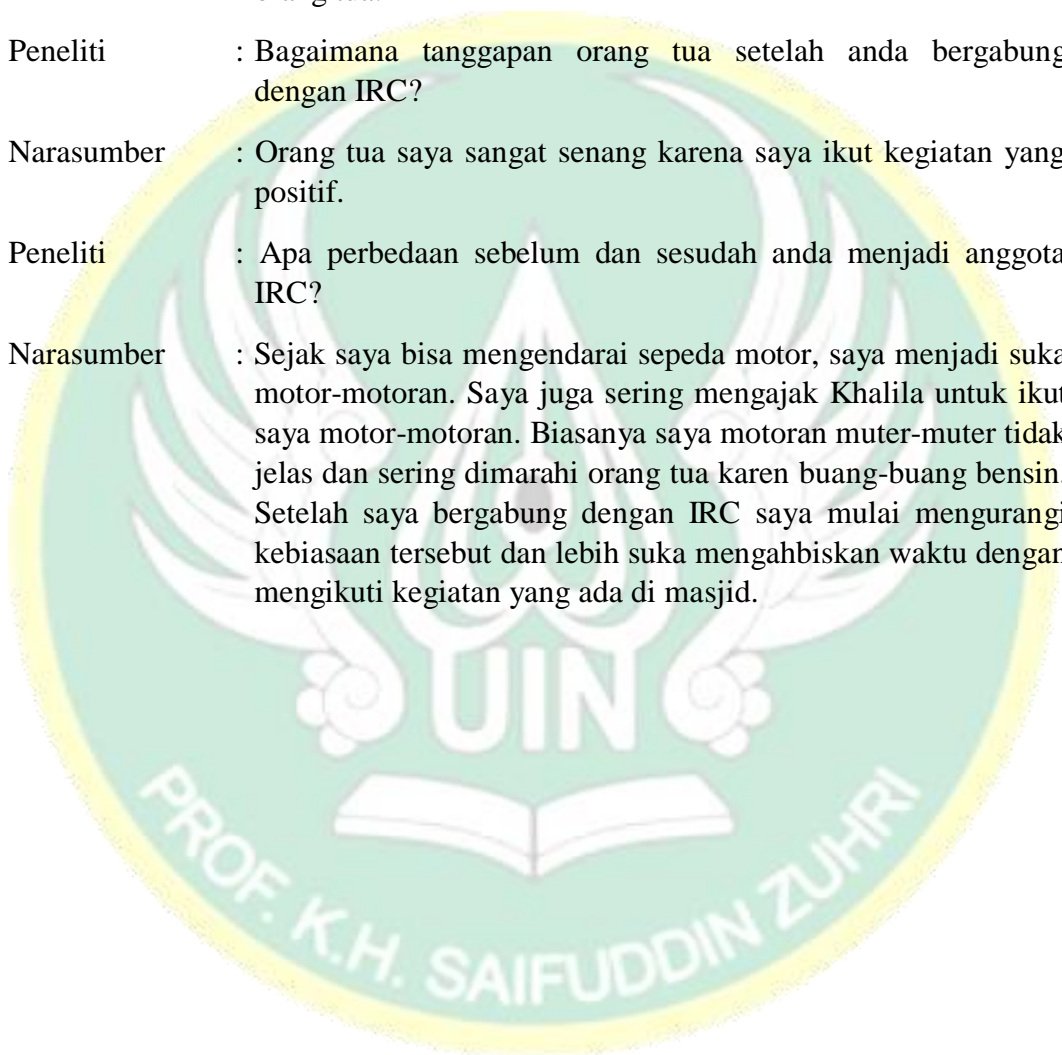
Narasumber : Saya bergabung dengan IRC karena ajakan teman dan suruhan orang tua.

Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua setelah anda bergabung dengan IRC?

Narasumber : Orang tua saya sangat senang karena saya ikut kegiatan yang positif.

Peneliti : Apa perbedaan sebelum dan sesudah anda menjadi anggota IRC?

Narasumber : Sejak saya bisa mengendarai sepeda motor, saya menjadi suka motor-motoran. Saya juga sering mengajak Khalila untuk ikut saya motor-motoran. Biasanya saya motoran muter-muter tidak jelas dan sering dimarahi orang tua karena buang-buang bensin. Setelah saya bergabung dengan IRC saya mulai mengurangi kebiasaan tersebut dan lebih suka menghabiskan waktu dengan mengikuti kegiatan yang ada di masjid.



*Lampiran 3***DOKUMENTASI**

Foto 1 Remaja mengikuti kegiatan kerja bakti membangun tempat wudhu Masjid Al-Azhar



Foto 2 Kegiatan bagi-bagi takjil di bulan Ramadhan



Foto 3 kegiatan pengajian rutin remaja



Foto 4 kegiatan pengajian remaja dan buka bersama di bulan Ramadhan



NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN REMAJA DI DESA JENANG MAJENANG KABUPATEN CILACAP

ORIGINALITY REPORT

20%	19%	5%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
2	adoc.pub Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Husni Nasrul Abadi
NIM : 1522402144
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 25 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum menikah
Alamat : Jalan Dukuh Desa Jenang, Kec. Majenang,
Cilacap 53257
Hobi : Sepak bola
Nomor Telepon : 0895392628296
E-mail : nasrulabadi96@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Jenang 06 Majenang, 2002-2008.
2. MTs Negeri Majenang, 2008-2011.
3. SMK Muhammadiyah Majenang, 2011-2014.

Majenang, 16 September 2022

Husni Nasrul Abadi